

**ETOS KERJA PERUSAHAAN BATIK BIMA DI
PEKALONGAN PERSPEKTIF ISLAM**



Oleh:
Muhammad Sutrimo
NIM. 15913028

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi

**YOGYAKARTA
2018**

**ETOS KERJA PERUSAHAAN BATIK BIMA DI
PEKALONGAN PERSPEKTIF ISLAM**



Oleh:
Muhammad Sutrimo
NIM. 15913028

Pembimbing:
Dr. Anton Priyo Nugroho, MM.

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Sutrimo

NIM : 15913028

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Judul : **ETOS KERJA PERUSAHAAN BATIK BIMA DI
PEKALONGAN PERSPEKTIF ISLAM**

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Maret 2018

Yang Menyatakan,



Muhammad Sutrimo





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1182/PS-MSI/Peng./IV/2018

TESIS berjudul : **ETOS KERJA PERUSAHAAN BATIK BIMA DI
PEKALONGAN PERSPEKTIF ISLAM**

Ditulis oleh : Muhammad Sutrimo

N. I. M. : 15913028

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ekonomi.

Yogyakarta, 26 April 2018

Ketua



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Muhammad Sutrimo
Tempat/tgl lahir : Pekalongan, 06 Juni 1992
N. I. M. : 15913028
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : **ETOS KERJA PERUSAHAAN BATIK BIMA DI
PEKALONGAN PERSPEKTIF ISLAM**

Ketua : Dr. Yudani, M.Ag (.....)
Sekretaris : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Pembimbing : Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM, (.....)
Penguji : Dr. Rahmani Timorita Y, M.Ag. (.....)
Penguji : Dr. Siti Achiria, S.E.,MM. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 April 2018

Pukul : 09.30 – 10.30 WIB.

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1750/PS-MSI/ND/IV/2018

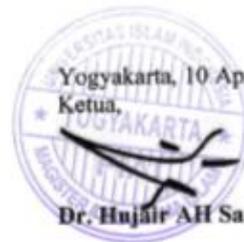
TESIS berjudul : **ETOS KERJA PERUSAHAAN BATIK BIMA DI
PEKALONGAN PERSPEKTIF ISLAM**

Ditulis oleh : Muhammad Sutrimo

NIM : 15913028

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 10 April 2018

Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul : ETOS KERJA PERUSAHAAN BATIK BIMA DI
PEKALONGAN PERSPEKTIF ISLAM

Nama : Muhammad Sutrimo

NIM : 15913028

Konsentrasi : Ekonomi Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Maret 2018
Pembimbing,



Dr. Anton Priyo Nugroho, MM.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

Ayah dan Ibu:

Semoga mereka selalu dalam lindungan Allah dengan rahmat dan ridhaNya

Allah muliakan hidup keduanya dan Allah tempatkan mereka pada maqom

tertinggi sehingga layak disebut kekasihNya.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja,
mengerjakannya secara profesional”.

(HR. Thabrani dan Baihaqi)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan
Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 Tertanggal 22
Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>Ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	□ <i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Ž</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	□ <i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	□ <i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	□ <i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	□ <i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>G</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-
ق	Qāf	<i>Q</i>	-
ك	Kāf	<i>K</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>N</i>	-
و	Wāwu	<i>W</i>	-

هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

----- [◌]	<i>fatḥaḥ</i>	Ditulis	A
----- _◌	<i>Kasrah</i>	Ditulis	-i
----- [◌]	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fatḥaḥ + alif</i> جاهلية	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyah</i>
2.	<i>Fatḥaḥ + ya' mati</i> تنسى	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	Ditulis Ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i> فروض	Ditulis Ditulis	<i>Ū</i> <i>furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fatḥaḥ + ya' mati</i> بينكم	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	<i>Fatḥaḥ + wawu mati</i> قول	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لأئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i> □
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

PERAN ETOS KERJA PERUSAHAAN BATIK BIMA DI PEKALONGAN PERSPEKTIF ISLAM

Muhammad Sutrimo
NIM 15913028

Pesatnya pertumbuhan usaha batik di Pekalongan menimbulkan peningkatan persaingan usaha yang ketat antar pengusaha batik. Persaingan usaha yang ada cenderung tidak sehat dan mengabaikan nilai etos kerja seorang muslim. Hal ini menjadikan wacana etos kerja Islam pada perusahaan batik sangat diperlukan agar dapat menjadi landasan dalam beroperasi dan terhindar dari penyimpangan nilai-nilai etos kerja Islam. Sehingga tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba semata, tetapi juga memerhatikan prinsip etos kerja Islam. Keberhasilan Perusahaan Batik Bima dalam mempertahankan perusahaannya dan kemampuannya menghadapi arus persaingan usaha batik menjadi sorotan menarik bagi peneliti terhadap etos kerja yang diterapkan di dalam perusahaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran etos kerja pada Perusahaan Batik Bima yang kemudian dirumuskan dengan indikator etos kerja Islam. Indikator etos kerja Islam ini digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana etos kerja pada Perusahaan Batik dalam menerapkan etos kerja Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif dengan analisis melalui pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah Perusahaan Batik Bima telah menerapkan prinsip etos kerja Islam dalam operasionalnya dan relevan dengan indikator etos kerja Islam.

Kata kunci: *etos kerja Islam, persaingan usaha, perusahaan batik, Pekalongan.*

ABSTRACT

THE ROLE OF WORKING ETHIC IN BIMA BATIK COMPANY PEKALONGAN THROUGH ISLAMIC PERSPECTIVE

Muhammad Sutrimo

Student Registration Number: 15913028

The rapid growth of batik business in Pekalongan resulted in increasing tight competition among batik entrepreneurs. More often than not, the existing tight competition tends to be unhealthy and ignores the work ethic of a Muslim. Consequently, the researcher believes that it is necessary that batik entrepreneurs underlie their business with the Islamic work ethic discourse as the foundation of business operation to avoid the deviation of Islamic work ethos values. The application of Islamic work ethic is not only oriented to the achievement of profit alone, but it also pays attention to the principle of work ethic of Islam. The success of Bima Batik Company in sustaining its company and its ability to face the current of batik business competition become interesting spotlight for the researcher to study the work ethic applied in the company. This study aims to describe the role of work ethic in Batik Bima Company to be formulated with indicators of work ethic of Islam. This indicator of Islamic work ethic is used as a measuring tool to know the extent of work ethic in Batik Company in applying the work ethic of Islam. This research uses descriptive explorative method and qualitative approach with analysis through data collection, data reduction, and conclusion. It is revealed that Batik Bima Company has applied the work ethic principle of Islam in its operation and its operation is relevant with indicator of work ethic of Islam.

Keywords: Islamic work ethic, bussines competition, batik company, Pekalongan.

March 13, 2018

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT Sang Penguasa alam semesta. Semoga *salawat* dan keselamatan selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW serta keluarga dan sahabatnya. Atas segala rahmat dan hidayah-Nya, tesis ini dapat selesai. Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dengan harapan dapat memberikan kontribusi secara keilmuan kepada pihak yang berkepentingan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Nandang Sutrisno, SH,LMM,M.Hum, Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Dr. Tamyiz Mukharrom, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Dr. Hujair AH Sanaky, MSI. Selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
4. Dr. Yusdani, M.Ag. selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Terima kasih telah

memberikan arahan, semangat, motivasi dan saran akademik untuk penyusunan tesis ini.

5. Dr. Anton Priyo Nugroho, MM. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kesempatan, motivasi, bimbingan ilmu, dan inspirasi selama pelaksanaan penyusunan tesis. Kesabaran dalam menghadapi ketidaktahuan penulis, hanya bisa penulis balas dengan doa tulus semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya.
6. Dosen dan staf karyawan Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pendidikan serta memberikan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
7. Bapak Ahmad Mirzam selaku pengelola Perusahaan Batik Bima yang memberikan izin dan keleluasaan penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Para tenaga kerja Perusahaan Batik Bima, terimakasih telah memberikan kerjasama positif selama pelaksanaan penelitian, semoga silaturahmi tetap terjalin.
9. Seluruh santri komplek H Ponpes Ali Maksum Krapyak Yogyakarta khususnya Fahrul dan Putra yang rela meminjamkan laptopnya dalam kurun waktu yang lama demi selesainya tesis ini.
10. Rekan-rekan Ekonomi Islam baik E.I. 1 dan E.I.2 terimakasih atas kebersamaan, persahabatan dan silaturahmi yang akan terus terjalin baik.

11. Teman diskusi selama di Yogyakarta, Mas Humaid, Mas Shiddiq, Mas Ibad, Mas Hilmi, Mas Saeful, Gus Balya, Gus Rifki, Gus Fikri dan seluruh santri Krapyak Yogyakarta yang masih menjalin silaturahmi.
12. Keluarga Santri Indonesia Pekalongan (KESIP Yogyakarta) atas persaudaraannya selama merantau menjadi santri di Yogyakarta.
13. Keluarga besarku Bani Kyai Munawar, Simbah, Mbah Putri, Pakde Budhe dan semuanya. Terimakasih atas do'a, semangat, motivasi, dan telah menjadi inspirasi bagi penulis dalam berkarya.
14. Segenap pengasuh Ponpes Ali Maksum dan Al Munawwir Krapyak, KH. Afif Muhammad dan Ibu Nyai Luluk, KH. Hilmi Muhmmad, KH. Zaki Muhammad, KH. Nilzam Yahya, KH. Henry Sutopo, KH. Muslikh, Mbah Yai Jirjis, Ibu Nyai Nafis, Ibu Nyai Ida, Ibu Nyai Uzi, KH. Muhtarom Busyro, Gus Haidar, Mbah Yai Najib, Mbah Yai Hafidz yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama menjadi santri di Ponpes Krapyak Yogyakarta.
15. Ucapan terkhusus penulis sampaikan kepada kepada al Mursyid Murobbi Rukhi Maulana al Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya atas arahannya, pancaran ilmu dhohir batinnya dan bimbingannya selama ini sehingga memotivasi penulis untuk mengikuti jejak langkahnya.

Penulis menyadari dalam penyajian tesis penulis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari kesempurnaan tesis ini penulis terima dengan senang hati.
Demikian terimakasih.

Yogyakarta, 5 Maret 2018

Penulis,

Muhammad Sutrimo
NIM 15913028

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	
HALAMAN SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
TIM PENGUJI KHUSUS UJIAN TESIS	iv
NOTA DINAS.....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRAK</i>	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA	
TEORI.....	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu	8
B. Kerangka Teori.....	28
1. Pengertian Etos Kerja	12
2. Jihad dan Tauhid Sebagai Motivasi	49
3. Perusahaan	55

BAB III : METODE PENELITIAN.....	58
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	58
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	58
C. Informan Penelitian	58
D. Teknik Penentuan Informan	59
E. Instrumen Penelitian	60
F. Teknik Pengumpulan Data	61
G. Keabsahan Data	63
H. Teknik Analisis Data	64
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Profil Perusahaan Batik Bima	66
1. Sejarah Berdirinya Perusahaan Batik Bima	69
2. Visi dan Misi	72
3. Perlakuan Perusahaan Batik Bima terhadap Karyawan	73
4. Kemampuan Produksi Perusahaan Batik Bima	74
5. Jumlah Bagian Produksi dan Karyawan	75
B. Etos Kerja Karyawan Batik Bima	75
C. Analisis Perspektif Islam Terhadap Etos Kerja Karyawan Batik Bima	89
1. Etos Kerja dalam Perspektif Islam	89
2. Prinsip atau Ciri Etos Kerja Islami	95
3. Aplikasi Etos Kerja Islam	101
BAB V : PENUTUP	104
A. Simpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama mendorong umatnya untuk bekerja keras, bahkan, Islam menganggap kerja keras sebagai ibadah. Menurut Islam, kerja merupakan sesuatu yang digariskan manusia dalam memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama juga menjadikan kerja sebagai cara utama untuk mendekati diri kepada Allah. Ajaran Islam mendorong semua orang supaya berusaha sungguh-sungguh menguasai pekerjaannya. Bahwasannya tiap pekerjaan yang baik tentu dapat bernilai ibadah.¹

Oleh karena itu bekerja merupakan fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan dari Allah *Rabbul 'Alamin*.² Karenanya setiap muslim tidaklah akan bekerja dengan hanya sekedar untuk bekerja atau berorientasi kepada gaji semata. Akan tetapi kesadaran bekerja secara produktif serta dilandasi

¹ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), hlm. 77.

²Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 15.

dengan pemahaman keagamaan dan tanggung jawab merupakan ciri yang khas dari karakter atau kepribadian seorang muslim.

Islam juga mengatur dan menempatkan prinsip kebebasan pada tempat yang sentralnya guna mengejar tujuan keduniawian, namun serta merta juga mengharuskan umat Islam bekerja secara etik menurut norma yang secara garis besar telah disuratkan dan disiratkan dalam al-Quran dan al-Hadits. Dari norma tersebut tampak bagian dan rangkaian sistem nilai yang mewajibkan manusia untuk bekerja keras.

Keberhasilan kerja seseorang di antaranya ditentukan oleh adanya etos kerja yang tinggi dan berakar dalam dirinya. Begitu pula pada lingkup perusahaan, keberhasilan perusahaan juga ditentukan oleh etos kerja karyawan baik secara team maupun individu masing-masing. Dengan cara memahami dan meyakini ajaran-ajaran agama yang berhubungan dengan penilaian ajaran agama tersebut terhadap kerja, akan menumbuhkan suatu etos kerja pada diri seseorang. Pada perkembangan selanjutnya etos kerja ini akan menjadi pendorong keberhasilan kerjanya.

Perusahaan dalam harapan mencapai tujuan perlu adanya peran sumber daya manusia yang baik, mempunyai etos kerja yang tinggi dan memahami nilai-nilai ajaran Islam yang melekat dalam dirinya. Dengan demikian produktivitas usaha ataupun perusahaan akan tinggi dan mampu mencapai target yang telah ditentukan.

Produktivitas kerja yang tinggi merupakan salah satu keunggulan kompetitif perusahaan. Produktivitas kerja sangat tergantung pada

sumberdaya manusia yang tinggi dan moral yang baik. Motivasi ini akan tercermin dalam etos kerja yang akan mempengaruhi produktivitas perusahaan secara keseluruhan.

Kerja merupakan totalitas kepribadian diri serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan sesuatu yang bermakna yang mendorong diri seseorang untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*high performance*).

Seorang pekerja atau karyawan harus memiliki sikap etos kerja yang tinggi terhadap pekerjaannya, dengan demikian karyawan akan bekerja seoptimal mungkin untuk memperoleh hasil atau produk yang berkualitas, sehingga prestasi kerja dapat dicapai, prestasi kerja dapat dilihat dari hasil kerja karyawan dan produktivitas karyawan. Pekerja atau karyawan yang mampu meningkatkan produktivitas akan berdampak pada tingkat produktivitas di tingkat perusahaan yang selanjutnya akan membawa pada peningkatan produktivitas di tingkat industri yang kemudian mengarahkan pada pertumbuhan produktivitas di tingkat nasional.

Berbicara mengenai industri, Kota Pekalongan terkenal sebagai kota industri tekstil batik. Predikat “Kota Batik” telah sejak lama melekat pada Kota Pekalongan dan dikenal hingga mancanegara. Menurut Disperindag Pekalongan, batik Pekalongan telah menembus pasar di berbagai negara seperti Australia, Amerika, Eropa, Timur Tengah, Jepang, Korea dan Singapura. Melalui ekspor batik tersebut, Kota Pekalongan

sebagai sentral produksi batik telah mampu menyumbang devisa bagi negara. Tidak heran bila di kota ini sampai didirikan Museum Batik Indonesia dan telah diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2006. Di dukung lagi dengan adanya dua kampung batik sekaligus di pusat Kota Pekalongan yaitu Kampung Batik Pesindon dan Kampung Batik Kauman.

Industri batik Pekalongan prospeknya masih menjanjikan dibandingkan industri batik daerah yang lain. Pekalongan berkembang menjadi pusat batik terbesar di Jawa. Dari data pemerintah Kota Pekalongan pada tahun 2012 diketahui terdapat 632 jumlah unit usaha yang tersebar di 4 kecamatan yaitu Pekalongan barat, Pekalongan Timur, Pekalongan Utara dan Pekalongan Selatan. Belum lagi di wilayah kabupaten terdapat banyak pula unit usaha batik yang tersebar di kecamatan Kedungwuni, Wonopringgo, Wiradesa, dan Tirto.

Kecamatan Tirto adalah salah satu diantara yang banyak memproduksi batik. Ini bisa di jumpai di beberapa desa seperti Silirejo, Karangjampo dan Samborejo. Desa Samborejo merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin batik dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Tirto. Salah satu perusahaan yang cukup dikenal ialah Perusahaan Batik Bima.

Perusahaan Batik Bima adalah salah satu perusahaan industri batik senior dibanding dengan perusahaan batik lain yang berada di Desa Samborejo yang sampai saat ini masih eksis memproduksi batik. Usahanya

yang terbilang langgeng dan masih mampu bersaing dengan para pengusaha batik baru yang kebanyakan dari mereka sudah di dukung dengan kesiapan modal besar menjadikan perusahaan ini layak menjadi sebuah rujukan tempat belajar bagi yang ingin merintis usaha baru di dunia industri tekstil batik.

Persaingan bisnis yang terjadi di dalam usaha tekstil batik dikota Pekalongan terbilang sangat ketat. Dengan adanya pengusaha-pengusaha baru yang di dukung dengan modal besar dan kemudian ikut terjun dalam usaha tekstil batik membuat para pengusaha yang tidak memiliki pegangan modal besar (pengusaha menengah kebawah) menjadi terancam gulung tikar dengan salah satu faktornya ialah persaingan harga yang tidak sehat.

Banyak perusahaan batik senior selain perusahaan batik Bima yang bahkan umur perusahaan tersebut lebih tua telah mengalami gulung tikar akibat ketidak mampuannya dalam mengikuti arus persaingan bisnisnya. Faktor yang paling berpengaruh ialah penentuan harga yang relatif lebih mahal akan tetapi barang yang diproduksi kualitasnya tidak lebih baik atau hanya setara dengan batik yang di produksi oleh para pengusaha baru yang dijual dengan harga yang jauh lebih murah. Kemudian kurang memahaminya para pengusaha batik senior terhadap kebutuhan pasar dengan hanya memproduksi batik dengan motif monoton tanpa adanya perubahan sesuai keinginan pasar juga menjadi sebab merosotnya jumlah permintaan yang pada akhirnya menjadikan beberapa dari mereka harus gulung tikar melihat persaingan bisnisnya yang begitu ketat.

Keberhasilan Perusahaan Batik Bima dalam menjalankan bisnisnya dengan tanpa bantuan modal besar namun masih eksis dalam persaingan dengan para kompetitornya baik yang lama maupun yang baru tak lepas dari pengaruh etos kerja yang ada di Perusahaan Batik Bima sehingga kemudian membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Perusahaan Batik Bima terkait etos kerja yang ada di perusahaan tersebut. Dengan menggunakan indikator-indikator etos kerja Islam diharapkan mampu menjawab penelitian ini.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Etos Kerja Perusahaan Batik Bima di Pekalongan Perspektif Islam.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka pertanyaan penelitian dapat difokuskan berupa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana etos kerja Karyawan Batik Bima di Pekalongan?
2. Bagaimana perspektif Islam terhadap etos kerja Karyawan Batik Bima di Pekalongan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah di atas maka tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah: *pertama*, mengetahui bagaimana etos kerja di Perusahaan Batik Bima. *Kedua*, mengetahui bagaimana perspektif Islam terhadap etos kerja di Perusahaan Batik Bima.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat mengembangkan dan menumbuhkan ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi masyarakat yang membutuhkan pengetahuan lebih dan selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu menjadi stimulasi (perangsang) bagi penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

1) Bagi Masyarakat

- a) Memberikan informasi kepada masyarakat secara umum tentang pentingnya memahami etos kerja sebagai dasar dalam meraih kesuksesan bekerja.
- b) Memberikan masukan dan motivasi kepada masyarakat dalam mengembangkan usaha pada umumnya dan khususnya pada industri batik melalui etos kerja Islam.

2) Bagi Pemerintah

- a) Sebagai masukan dan bahan evaluasi pemerintah dalam memajukan usaha mandiri masyarakat yang ada di Pekalongan yang masih membutuhkan bantuan dari pemerintah.

- b) Sebagai referensi dan bahan kajian pemerintah dalam memberikan masukan kepada masyarakat yang ingin memulai usaha baru.

D. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini terdiri atas lima bab. Setiap bab diuraikan beberapa subbab yang menjadi penjelasan rinci dari pokok pembahasan. Garis besar isi pada tulisan adalah:

Bab I merupakan pendahuluan yaitu peneliti menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah uraian tentang kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian dan pendekatan, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil dan analisis penelitian yang meliputi profil perusahaan tempat penelitian, menguraikan gambaran lokasi penelitian secara komprehensif.

Bab V merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan peneliti sekaligus saran-saran yang relevan dengan tesis ini.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

Jurnal yang ditulis oleh Mochammad Nadjib dengan judul “Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa”. Ajaran Islam tidak menghalangi dilakukannya proses akumulasi kapital, hanya cara untuk memperolehnya diatur menurut etika yang diajarkan dalam Al-Qur’an dan Hadits. Demikian pula etika kerja keras dikenal pula tanpa melupakan perintah untuk beribadah bagi keperluan hidup di akhirat kelak. Meskipun Islam mengajarkan etika kerja keras, tetapi realita yang terjadi pada komunitas nelayan Jawa adalah kemiskinan dan keterbelakangan. Kegagalan dan keterbelakangan ekonomi nelayan Jawa ini selain disebabkan oleh faktor struktural juga terjadi karena faktor lingkungan sosial budayanya, dimana nelayan telah terperangkap oleh tata kehidupan yang relatif longgar.¹

Jurnal yang ditulis oleh Nur Kholis dengan judul “Etos Kerja Islami”. Islam sebagai agama dan ideologi mendorong pada umatnya

¹Mochammad Nadjib, “Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa”, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 2, No. 2, Vol. 21, No. 2, Des. 2013, hlm. 148-149.

untuk bekerja keras, namun tidak melupakan beribadah. Islam sebagai agama yang *syamil* juga memberikan *guideline* tentang etos kerja yang menjadikan kerja itu bukan hanya sebagai mencari rezeki akan tetapi lebih dari berdimensi transendental dan sekaligus identitas kemanusiaannya itu sendiri. Etos kerja dimaknai sebagai sikap atau pandangan manusia terhadap kerja yang dilakukan, yang dilatarbelakangi nilai-nilai yang diyakininya. Nilai-nilai itu dapat berasal dari suatu agama tertentu, adat istiadat, kebudayaan, serta peraturan perundang-undangan tertentu yang berlaku dalam suatu negara.²

Jurnal yang ditulis oleh Masmuddin dengan judul “Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi”. Etos kerja bagi masyarakat sangat penting karena hanya masyarakat yang memiliki etos kerja yang tinggi yang dapat meraih kesejahteraan hidup. Bagi masyarakat atau individu yang tidak memiliki etos kerja yang baik dapat dipastikan tidak akan mengalami kemajuan dalam hidup ini. Di sisi lain ajaran agama (Islam) memerintahkan mengenai etos kerja. Etos kerja dan perkembangan ekonomi masyarakat sangat erat hubungannya karena hanya individu-individu atau masyarakat yang banyak bekerja yang dapat menemukan pertumbuhan ekonomi yang gemilang. Bagi masyarakat yang etos kerjanya rendah, pertumbuhan ekonominya akan lemah pula.³

² Nur Kholis, “Etos Kerja Islami”, dikutip dari <http://nurkholis77.staff.uii.ac.id/etos-kerja-islami/> pada hari Selasa, tanggal 23 Maret 2017, jam. 19.03 WIB.

³ Masmuddin, “Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi”, dikutip dari http://altajdidstain.blogspot.co.id/2011/02/etos-kerja-dan-pengembangan-ekonomi_12.html pada hari Selasa, tanggal 23 Maret 2017, jam 18. 30 WIB.

Jurnal yang ditulis oleh Erwin Jusuf Thaib dengan judul “Al-Qur’an dan As-Sunnah Sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami”. Pembentukan etos kerja Islami terpancar dari sistem keimanan atau akidah Islami berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerjasama dengan akal. Sistem keimanan itu identik dengan sikap hidup mendasar (akidah kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islami.⁴

Jurnal yang ditulis oleh Saifullah dengan judul “Etos Kerja dalam Perspektif Islam”. Jikalau kemudian ada umat Islam yang beretos kerja rendah, hal itu pasti bukan disebabkan oleh ajaran Islam yang salah, melainkan karena faktor pemahaman manusia terhadap ajaran Islam yang keliru atau sangat dimungkinkan adanya faktor lain di luar ajaran Islam seperti karena orientasi dalam mereka bekerja berubah, yakni tidak lagi sesuai dengan konsep Islam.⁵

Jurnal yang ditulis oleh Rahmad Annam dengan judul “Etos Kerja dan Produktivitas Kerja dalam Upaya Menjawab Permasalahan Ekonomi Islam (Perilaku Mendapat Uang/Harta)”. Islam membenarkan seorang memiliki kekayaan lebih dari yang lain sepanjang kekayaan tersebut diperoleh secara benar dan yang bersangkutan telah menunaikan kewajibannya bagi kesejahteraan masyarakat, baik dalam bentuk zakat maupun amal kebajikan lain seperti infak dan sedekah. Konsep Islam amat

⁴Erwin Jusuf Thaib, “Al-Qur’an dan As-Sunnah Sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1, Juni 2014, hal. 7.

⁵Saifullah, “Etos Kerja dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Sosial Humaniorah*, Vol. 3, No. 1, Juni 2010, hal. 68.

jelas. Manusia dilahirkan merdeka. Karenanya, tidak ada seorang pun bahkan negara manapun yang berhak mencabut kemerdekaan tersebut dan membuat hidup manusia terikat. Dalam konsep ini, setiap individu berhak menggunakan kemerdekaannya tersebut sepanjang tetap berada dalam kerangka norma-norma Islami. Dengan kata lain, sepanjang kebebasan tersebut dapat dipertanggungjawabkan, baik secara social maupun di hadapan Allah.⁶

Jurnal yang ditulis oleh Ima Amaliah, dkk dengan judul “Pengaruh Nilai Islam terhadap Kinerja Kerja”. Nilai agama Islam tidak terbukti secara statistik berpengaruh langsung terhadap kinerja pegawai usaha kecil di Kota Bandung. Sementara itu, etika kerja Islam terbukti secara statistik berpengaruh positif dan langsung terhadap kinerja kerja pegawai usaha kecil di Kota Bandung. Dalam hal ini variabel etika kerja Islam sebagai *variable intervening* yang menghubungkan antara nilai-nilai agama Islam dengan kinerja pegawai usaha kecil di Kota Bandung. Pemahaman atas nilai-nilai agama akan terimplementasi dalam etika kerja Islam yang kemudian akan berpengaruh terhadap hasil kerja (kinerja pegawai).⁷

Jurnal yang ditulis oleh Misbahul Ali dengan Judul “Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam”. Dalam konsep ekonomi konvensional (kapitalis) produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Berbeda dengan tujuan produksi dalam ekonomi konvensional,

⁶Rahmad Annam, “Etos Kerja dan Produktivitas Kerja dalam Upaya Menjawab Permasalahan Ekonomi Islam (Perilaku Mendapat Uang/Harta)”, *Jurnal Al-Masharif*, Vol. 3, No. 2, Juli-Des. 2015, Ekonomi Syariah IAIN Padangsidimpuan, hlm. 38.

⁷Ima Amaliah, dkk, “Pengaruh Nilai Islam terhadap Kinerja Kerja”, *Jurnal Mimbar*, Vol. 29, No. 2, Des. 2013, hlm. 165-174.

tujuan produksi dalam Islam yaitu memberikan masalah yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan masalah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam. Dalam konsep masalah dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah.⁸

Jurnal yang ditulis oleh Raynald Karauwan, dkk dengan judul “Pengaruh Etos Kerja, Budaya Organisasi, dan Beban Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Pekerjaan Umum Minahasa Selatan”. 1) Model penelitian yang terdiri dari: etos kerja, budaya organisasi, dan beban kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Model ini berlaku pada pegawai di Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Minahasa Selatan. 2) Etos kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pegawai di Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Minahasa Selatan. Etos kerja merupakan variabel yang kedua terkuat yang berpengaruh terhadap kinerja pegawai. 3) Budaya organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pegawai di Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Minahasa Selatan. Budaya organisasi merupakan variabel yang terkuat yang berpengaruh terhadap kinerja pegawai. 4) Ditemukan bahwa beban kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pegawai di Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Minahasa

⁸Misbahul Ali, “Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam”, *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 5, No. 1, Juni 2013, hlm. 34.

Selatan. Beban kerja merupakan variabel yang terendah yang berpengaruh terhadap kinerja pegawai.⁹

Jurnal yang ditulis oleh Mohammad Irham dengan judul “Etos Kerja dalam Perspektif Islam”. Etos kerja dalam Islam terkait erat dengan nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam al-Qur’an dan as-Sunnah tentang “kerja” yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-Qur’an dan as-Sunnah tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islam.¹⁰

Jurnal yang ditulis oleh Bagus Mohamad Ramadhan dan Muhamad Nafik Hadi Ryandono dengan judul “Etos Kerja Islami Pada Kinerja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun”. Etos kerja Islami pada pedagang muslim di Pasar Besar Madiun berdampak positif terhadap kinerja bisnis dilihat dari peningkatan omset yang diperoleh, laba usaha, pangsa pasar, serta jumlah tenaga kerja yang bertambah. Implementasi etos kerja Islami dapat dilihat melalui sembilan aspek etos kerja Islami yang meliputi kecanduan terhadap waktu, memiliki moralitas yang bersih, memiliki komitmen, istiqamah dan kuat pendirian, konsekuen dan berani menghadapi tantangan, orang yang kreatif, tangguh dan pantang

⁹Raynald Karauwan, dkk, “Pengaruh Etos Kerja, Budaya Organisasi, dan Beban Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Pekerjaan Umum Minahasa Selatan”, *Jurnal Emba*, Vol. 3, No. 3, Sept. 2015, hlm. 1196-1207.

¹⁰Mohammad Irham, “Etos Kerja dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April 2012, hlm. 11.

menyerah, memperkaya jaringan silaturahmi, serta memiliki semangat perubahan.¹¹

Jurnal yang ditulis oleh Fryda Elsintania dan Puti Archianti dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Kenabian dan Etos Kerja Islami Terhadap Komitmen Organisasi”. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan empat perusahaan swasta yang terdapat di kawasan Jakarta Timur dengan total responden 143 orang. Dari hasil penelitian ini didapat bahwa Kepemimpinan Nabi dan Etos Kerja Islam memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap Komitmen Organisasi dengan nilai koefisien R square (R^2) sebesar 0,218 atau 21,8% dengan signifikansi 0,000 ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Kepemimpinan Nabi dan Etos Kerja Islam yang dimiliki oleh seorang atasan maka semakin tinggi juga Komitmen Organisasi karyawannya.¹²

Jurnal yang ditulis oleh Putri Mauliza, dkk dengan judul “Pengaruh Etos Kerja Islami dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Komitmen Organisasional serta Implikasinya pada Kinerja Pegawai Wilayatul Hisbah Kota Banda Aceh”. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden dengan pengukuran skala likert, yang kemudian diolah dengan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan alat-alat penelitian seperti

¹¹Bagus Mohamad Ramadhan dan Muhamad Nafik Hadi Ryandono, “Etos Kerja Islami Pada Kinerja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun”, *Jurnal JETSS*, Vol. 2, No. 4, 4 April 2015, hlm. 285-286.

¹²Fryda Elsintania dan Puti Archianti, “Pengaruh Kepemimpinan Kenabian dan Etos Kerja Islami Terhadap Komitmen Organisasi”, *Jurnal JIPP*, Vol. 2, No. 1, Mei 2016, hlm. 41.

Partial Least Square (PLS). Dari data yang dikumpulkan dan kemudian diolah menunjukkan hasil penelitian bahwa etos kerja islami, gaya kepemimpinan transformasional dan komitmen organisasional berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kinerja pegawai WH kota Banda Aceh.¹³

Jurnal yang ditulis oleh Ema Yudiani dengan judul “Etos Kerja Islami Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang ditinjau dari Religiusitas”. Ada hubungan antara religiusitas dengan etos kerja Islami pada dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Selain itu juga, penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan antara religiusitas dimensi ibadah, dimensi akidah dan dimensi amal dengan etos kerja Islami. Sementara itu, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dimensi ilmu dan dimensi ihsan dengan etos kerja Islami.¹⁴

Jurnal yang ditulis oleh Harjanto Saputro dan Ari Prasetyo dengan judul “Pengaruh Etos Kerja Islam Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada Waroeng Steak & Shake di Surabaya”. Pengaruh etos kerja Islam terhadap kepuasan kerja karyawan Waroeng Steak & Shake di Surabaya adalah tingkat etos kerja Islam berpengaruh langsung, positif, dan signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan Waroeng Steak & Shake di

¹³Putri Mauliza, dkk, “Pengaruh Etos Kerja Islami dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Komitmen Organisasional serta Implikasinya pada Kinerja Pegawai Wilayahul Hisbah Kota Banda Aceh”, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 2, No. 2, Sep. 2016, hlm. 185.

¹⁴Ema Yudiani, “Etos Kerja Islami Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang ditinjau dari Religiusitas”, *Jurnal Psikis*, Vol. 2, No. 1, 1 Juni 2016, hlm. 13.

Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan etos kerja Islam berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan Waroeng Steak & Shake di Surabaya adalah diterima. Secara teoritis temuan ini mengandung makna bahwa etos kerja Islam merupakan instrumen penting untuk memenuhi kepuasan kerja karyawan Waroeng Steak & Shake di Surabaya. Semakin tinggi tingkat etos kerja Islam, akan semakin meningkat pula kepuasan kerja karyawan.¹⁵

Persamaan dengan penelitian ini adalah objek kajian yang berupa etos kerja Islam. Disamping itu, perbedaan pada penelitian tersebut adalah pada penelitian tersebut hanya sebatas pengungkapan etos kerja Islam. Sementara pada penelitian ini akan diadakannya penelitian etos kerja karyawan untuk mengetahui faktor yang membuat keberhasilan suatu perusahaan dalam perspektif Islam dengan menggunakan indikator-indikator etos kerja Islam sehingga diharapkan mampu berkontribusi dalam keilmuan dan menghasilkan suatu pengetahuan baru yaitu tentang bagaimana etos kerja perusahaan batik Bima di Pekalongan perspektif Islam yang kemudian bisa menjadi teladan dalam meningkatkan kualitas suatu perusahaan.

¹⁵ Harjanto Saputro dan Ari Prasetyo, "Pengaruh Etos Kerja Islam Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada Waroeng Steak & Shake di Surabaya", *Jurnal JESTT*, Vol. 1, No. 3, Maret 2014, hlm. 175.

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Perbedaan
1.	Nur Kholis	Etos Kerja Islami	2010	Menjadikan etos kerja sebagai suatu sikap dalam bekerja yang dilandasi dengan agama, sedangkan penulis ingin meneliti bagaimana etos kerja dalam suatu perusahaan batik melalui indikator orang yang beretos kerja tinggi
2.	Saifullah	Etos Kerja dalam Perspektif Islam	2010	Penelitian ini menjelaskan tentang faktor penyebab etos

				<p>kerja menjadi rendah, sedangkan penulis akan mengkaji keberhasilan perusahaan oleh faktor etos kerja karyawan dengan sebuah indikator</p>
3.	Masmuddin	Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi	2011	<p>Penelitian ini menjelaskan bahwa etos kerja berperan penting dalam perkembangan ekonomi masyarakat, berbeda dengan yang ingin penulis lakukan yaitu untuk</p>

				mengetahui bagaimana etos kerja suatu perusahaan batik melalui sebuah indikator orang yang beretos kerja tinggi
4.	Mohammad Irham	Etos Kerja dalam Perspektif Islam	2012	Penelitian ini menjelaskan bahwa cara memahami, menghayati dan mengamalkan al-Qur'an dan as-Sunah itulah yang mendorong terbentuknya etos kerja Islam, sedangkan yang penulis lakukan ialah meneliti bagaimana

				perspektif Islam mengkaji etos kerja perusahaan batik yang mampu bersaing dengan perusahaan batik lainnya
5.	Mochammad Nadjib	Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa	2013	Objek kajian berbeda dengan yang ingin penulis lakukan yaitu antara nelayan dengan perusahaan batik
6.	Ima Amaliah, dkk	Pengaruh Nilai Islam terhadap Kinerja Kerja	2013	Penelitian ini menggunakan sebuah teori nilai Islam dalam meneliti kinerja pegawai usaha kecil di Kota

				bandung, sedangkan penulis menggunakan teori etos kerja Islam untuk mengetahui perspektif Islam terhadap etos kerja perusahaan batik di Pekalongan
7.	Misbahul Ali	Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam	2013	Perbedaan dengan yang penulis lakukan ialah pada kajian yaitu antara fokus pada masalah laba dengan peran sebuah etos kerja dalam mempertahankan

				eksistensi perusahaan
8.	Erwin Jusuf Thaib	Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami	2014	Penelitian ini menjelaskan bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber inspirasi etos kerja Islami, sedangkan penulis akan mengkaji etos kerja karyawan dengan menggunakan sebuah indikator
9.	Harjanto Saputro dan Ari Prasetyo	Pengaruh Etos Kerja Islam Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada Waroeng Steak	2014	Penelitian ini meneliti pengaruh etos kerja terhadap kepuasan kerja karyawan,

		& Shake di Surabaya		sedangkan penulis meneliti etos kerja perusahaan batik menggunakan indikator orang yang beretos kerja tinggi
10.	Rahmad Annam	Etos Kerja dan Produktivitas Kerja dalam Upaya Menjawab Permasalahan Ekonomi Islam (Perilaku Mendapat Uang/Harta)	2015	Penelitian ini menjelaskan bahwa dengan etos kerja manusia diperbolehkan memiliki kekayaan sebanyak- banyaknya asalkan mampu menunaikan kewajiban- kewajibannya, sedangkan

				penulis ingin meneliti peran etos kerja terhadap keberhasilan suatu perusahaan batik
11.	Raynald Karauwan, dkk	Pengaruh Etos Kerja, Budaya Organisasi, dan Beban Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Pekerjaan Umum Minahasa Selatan	2015	Penelitian ini dilakukan di Dinas Pekerjaan Umum Minahasa Selatan, sedangkan penulis melakukan penelitian di perusahaan batik Bima di Pekalongan
12.	Bagus Mohamad	Etos Kerja Islami Pada Kinerja	2015	Objek penelitian ini adalah

	Ramadhan dan Muhamad Nafik Hadi Ryandono	Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun		pedagang muslim pasar besar Kota Madiun, sedangkan penulis mengambil objek penelitian di perusahaan batik Bima Kota Pekalongan
13.	Ema Yudiani	Etos Kerja Islami Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang ditinjau dari Religiusitas	2016	Penelitian ini meneliti etos kerja Islam ditinjau dari religiusitas, sedangkan penulis menggunakan indikator orang yang beretos kerja tinggi

14.	Fryda Elsintania dan Puti Archianti	Pengaruh Kepemimpinan Kenabian dan Etos Kerja Islami Terhadap Komitmen Organisasi	2016	Objek penelitian ini adalah empat perusahaan swasta yang terdapat di kawasan Jakarta Timur, sedangkan penulis mengambil objek penelitian di perusahaan batik Bima Kota Pekalongan
15.	Putri Mauliza, dkk	Pengaruh Etos Kerja Islami dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Komitmen Organisasional serta	2016	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penulis melakukan penelitian

		Implikasinya pada Kinerja Pegawai Wilayatul Hisbah Kota Banda Aceh		dengan menggunakan metode penelitian kualitatif
--	--	---	--	---

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Etos Kerja

a. Etos

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta system nilai yang diyakininya.¹⁶

Koentjoroningrat mengemukakan pandangannya bahwa etos merupakan watak khas yang tampak dari luar, terlihat oleh orang lain.¹⁷ Dari kata Etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu

¹⁶Toto Tasmara, *Membudayakan Etos*, hlm. 15.

¹⁷Koentjoroningrat, *Rintangannya Rintangannya Mental dalam Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: LIPI, 1980), hlm. 231.

secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencari kualitas kerja yang sesempurna mungkin.¹⁸

b. Kerja

Kerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya kegiatan melakukan sesuatu.¹⁹ Kerja yang dimaksud disini tentu saja kerja menurut arti yang pertama, yaitu kerja yang merupakan aktivitas sengaja, bermotif dan bertujuan. Pengertian kerja biasanya terikat dengan penghasilan atau upaya memperoleh hasil, baik bersifat materiil atau non materiil.²⁰

c. Etos Kerja

Etos kerja menurut Mochtar Buchori dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja; ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu bangsa.²¹ Ia juga menjelaskan bahwa etos kerja merupakan bagian dari tata nilai (*value sistem*). Etos kerja seseorang adalah bagian dari tata nilai individualnya. Demikian pula etos kerja suatu kelompok masyarakat atau bangsa, ia merupakan bagian dari tata nilai yang ada pada masyarakat atau bangsa itu.²²

Dalam pengertian lain etos kerja adalah sifat, watak, dan kualitas kehidupan batin manusia, moral dan gaya estetik serta suasana

¹⁸Toto Tasmara, *Membudayakan Etos*, hlm. 15.

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. Ke 3, hlm. 488.

²⁰Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, hlm. 27.

²¹Mochtar Buchori, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994), hlm. 6.

²²*Ibid.*, hlm. 7.

batin mereka. Ia merupakan sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang di refleksikan dalam kehidupan nyata.²³

Mochtar Buchori mengemukakan adanya kemungkinan etos kerja manusia terwujud sebagai hasil dari suatu proses sosial historis. Berarti etos kerja bukan suatu sifat bangsa yang konstan. Ia bisa mengalami pasang surut.²⁴ Musa Asy'arie pun berpendapat, etos kerja merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Ia dibentuk oleh proses kebudayaan panjang yang kemudian membentuk kepribadian. Maka jika masyarakat tertentu mempunyai etos kerja yang berbeda dari masyarakat lainnya, hal itu disebabkan oleh proses panjang kebudayaan dan tantangan yang dialami.²⁵ Dengan demikian, sepanjang etos kerja dipahami sebagai bagian dari budaya, upaya pembinaan dan peningkatan etos kerja individu atau masyarakat dapat dilakukan. Dengan perkataan lain dapat ditransformasikan lewat pendidikan.

Adapun etos kerja menurut arti yang bertolak belakang dari etika yaitu moralitas dan kebajikan dalam bekerja, ia dapat dijabarkan dalam bentuk kode etik sebagai *code of conduct*. Kode etik inilah menjelma menjadi etika kerja, etika profesi atau kerja sebagai kearifan sikap dalam bekerja. Etos kerja menunjukkan ciri-ciri perilaku berkualitas tinggi pada seseorang yang mencerminkan keluhuran serta

²³Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, hlm. 27.

²⁴Mochtar Buchori, *Penelitian*, hlm. 28.

²⁵ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997), hlm. 54.

keunggulan watak. Dengan berpedoman pada etos kerja itulah seseorang melaksanakan kerja dengan baik. Jadi bukan sekedar etiket dalam arti format lahiriah belaka. Pengertian etos kerja sebagai karakter dan kebiasaan yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja, dan pengertian yang bertolak belakang dari asas etis, hakikat maknanya tidak menimbulkan pengertian yang kontradiktif, justru dapat saling mendukung. Karena keduanya sangat erat hubungannya dengan aspek kejiwaan dan spiritualitas.²⁶

d. Agama dan Etos Kerja

Semua agama telah mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik sesamanya, antara lain mewajibkan kepada pemeluknya untuk memberikan bantuan dan menyantuni mereka yang membutuhkan. Kewajiban agama untuk membantu yang lemah dan miskin, akan ikut mendorong pemeluknya untuk giat bekerja dan menjauhkan diri dari kemalasan, untuk berusaha keras mendapatkan rezeki dan berkah dari Tuhannya. Bahkan dalam Islam dikenal ajaran Nabi Muhammad saw., yang menegaskan bahwa tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah, memberi lebih utama daripada meminta. Untuk dapat memberi tentu seseorang harus mempunyai kelebihan, yang memungkinkannya untuk memberikan kepada sesamanya yang kekurangan. Untuk dapat memberi, tidak saja

²⁶Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, hlm. 28-29.

diperlukan kecukupan secara material, tetapi juga kedalaman spiritual, yang memungkinkan seseorang menjauhkan diri dari sifat kikir.²⁷

e. Terbentuknya Etos Kerja Islam

Salah satu karakteristik yang melekat pada etos kerja manusia, ia merupakan pancaran dari sikap hidup mendasar pemiliknya terhadap kerja. Menurut Nasdar, nilai-nilai adalah serupa dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individu dan masyarakat.²⁸ Seirama dengan itu Nuwair juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diarahkan dan terpengaruh oleh keyakinan yang mengikatnya. Salah atau benar, keyakinan tersebut niscaya mewarnai perilaku orang bersangkutan.²⁹ Dalam konteks ini selain dorongan kebutuhan dan aktualisasi diri, nilai-nilai yang dianut, keyakinan atau ajaran agama tentu dapat pula menjadi sesuatu yang berperan dalam proses terbentuknya sikap hidup mendasar ini. Berarti kemunculan etos kerja manusia didorong oleh sikap hidup sebagai tersebut di atas baik disertai kesadaran yang mantap maupun kurang mantap. Sikap hidup yang mendasar itu menjadi sumber motivasi yang membentuk karakter, kebiasaan atau budaya kerja tertentu.

Dikarenakan latar belakang keyakinan dan motivasi berlainan, maka cara terbentuknya etos kerja yang tidak bersangkutan paut dengan

²⁷ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja & Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), cet. 1, hlm. 36-37.

²⁸ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), cet. 4, hlm. 45.

²⁹ Abdus Satar Nuwair, *al-Waqt Huwal Hayat Dirasah Manhajiyyah lil Ifadah min Aqwat il-'Umr*, Cet. 3, (Qatar: Darus Saqafah, 1488 H), hlm. 86-87.

agama (non agama) dengan sendirinya mengandung perbedaan dengan cara terbentuknya etos kerja yang berbasis ajaran agama, dalam hal ini etos kerja islami. Tentang bagaimana etos kerja dapat di aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataannya bukan sesuatu yang mudah. Sebab realitas kehidupan manusia bersifat dinamis, majemuk, berubah-ubah, dan antara satu orang dengan lainnya punya latar belakang, kondisi sosial dan lingkungan yang berbeda. Perubahan sosial ekonomi seseorang dalam hal ini juga dapat mempengaruhi etos kerjanya. Di samping terpengaruh oleh faktor ekstern yang amat beraneka ragam, meliputi faktor fisik, lingkungan, pendidikan dan latihan, ekonomi dan imbalan, ternyata ia juga sangat dipengaruhi oleh faktor intern bersifat psikis yang begitu dinamis dan sebagian diantaranya merupakan dorongan alamiah seperti *basic needs* dengan berbagai hambatannya. Ringkasnya, etos kerja seseorang tidak terbentuk oleh hanya satu dua variabel. Proses terbentuknya etos kerja (termasuk etos kerja Islami), seiring dengan kompleksitas manusia yang bersifat kodrati, melibatkan kondisi, prakondisi dan faktor-faktor yang banyak: fisik biologis, mental psikis, sosio kultural dan mungkin spiritual transendental. Jadi, etos kerja bersifat kompleks serta dinamis.³⁰

Etos kerja seseorang terbentuk oleh adanya motivasi yang terpancar dari sikap hidupnya yang mendasar terhadap kerja. Sikap itu

³⁰Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, hlm.30-31.

mungkin bersumber dari akal dan atau pandangan hidup/nilai-nilai yang dianut tanpa harus terkait dengan iman atau ajaran agama. Sedangkan bagi seseorang yang beretos kerja Islami, etos kerjanya terpancar dari sistem keimanan/akidah Islam berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerjasama dengan akal. Sistem keimanan itu identik dengan sikap hidup mendasar (akidah kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islami. Etos kerja ini secara dinamis selalu mendapat pengaruh dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, sesuai dengan kodrat manusia selaku makhluk psikofisik yang tidak kebal dari berbagai rangsang, baik langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, terbentuknya etos kerja Islami melibatkan banyak faktor dan tidak hanya terbentuk secara murni oleh satu atau dua faktor tertentu.³¹

f. Etos Kerja dalam Perspektif Islam

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ
اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga rasul-Nya dan orang-orang mukmin dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS At-Taubah, 9 : 105)³²

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىۤ اَعْمَلٌۭ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۗ مَنْ
تَكُوْنُ لَهٗ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ

³¹*Ibid.*, hlm. 35.

³²Surat At-Taubah Ayat 105 dikutip dari <https://tafsirq.com/9-at-taubah/ayat-105.html>, pada Rabu, 7 Februari 2018, pukul 21.00 WIB.

Katakanlah (Muhammad): "Wahai kaumku!, Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung. (QS Al-An'am, 6 : 135)³³

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُؤْتِنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional". (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).³⁴

Islam sebagai agama yang sempurna mempunyai konsep yang berbeda mengenai etos kerja. Tasmara mendefinisikan etos kerja Islami sebagai suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menempatkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*).³⁵

Etos kerja Islami memberikan pandangan dalam bekerja keras sebagai sebuah kewajiban. Usaha yang cukup haruslah menjadi bagian dari kerja yang dilakukan seseorang, yang terlihat sebagai kewajiban individu yang cakap. Dengan kata lain, etos kerja Islami adalah

³³Surat Al-An'am Ayat 135 dikutip dari <https://tafsirq.com/6-Al-An'am/ayat-135.html>, pada Rabu, 7 Februari 2018, pukul 21.01 WIB.

³⁴Zakky. Mubarak., "Anjuran Islam Tentang Etos Kerja dan Profesionalisme" dikutip dari <http://www.nu.or.id/post/read/63870/anjuran-islam-tentang-etos-kerja-dan-profesionalisme>, html, pada Rabu, 7 Februari 2018, pukul 21.03 WIB.

³⁵Toto Tasmara, *Membudayakan Etos*, hlm. 25.

menjalankan kehidupan ini secara giat, dengan mengarahkan kepada yang lebih baik.³⁶

g. Prinsip Dasar Etos Kerja dalam Islam

- 1) Bekerja secara halal (*thalaba ad-dunya halalan*) baik dari jenis pekerjaan maupun cara menjalankannya.
- 2) Bekerja agar tidak menjadi beban hidup orang lain (*ta'affufan an al-mas'alah*). Rasulullah pernah menegur seorang sahabat yang muda dan kuat tetapi pekerjaannya mengemis. Beliau kemudian bersabda, “Sungguh orang yang mau membawa tali atau kapak kemudian mengambil kayu bakar dan memikulnya di atas punggung lebih baik dari orang yang mengemis kepada orang kaya, diberi atau ditolak” (HR Bukhari dan Muslim).
- 3) Bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga (*sa'yan ala iyalihi*). Hadits Rasulullah menyebutkan “Tidaklah seseorang memperoleh hasil terbaik melebihi yang dihasilkan tangannya. Dan tidaklah sesuatu yang dinafkahkan seseorang kepada diri, keluarga anak, dan pembantunya kecuali dihitung sebagai sedekah” (HR Ibnu Majah).
- 4) Bekerja guna meringankan beban hidup tetangga (*ta'aththufan ala jarihi*). Islam menganjurkan solidaritas social, dan mengecam

³⁶Bagus Mohamad Ramadhan dan Muhamad Nafik Hadi Ryandono, “Etos Kerja Islami, hlm. 278-279.

keras sikap tutup mata dan telinga dari segala penderitaan di lingkungan sekitar.³⁷

h. Karakteristik Etos Kerja Islam

Karakteristik-karakteristik etos kerja Islam di sini digali dan dirumuskan berdasarkan konsep iman dan amal shaleh dengan memberikan prioritas penekanan pada etos kerja Islami beserta prinsip-prinsip dasarnya sebagai fokus. Argumentasi yang melatarbelakangi ditempuhnya cara ini adalah karena etos kerja apapun menurut pemahaman Quraniy tidak dapat menjadi Islami bila tidak dilandaskan pada konsep iman dan amal shaleh. Suatu kerjaan atau perbuatan, meski secara nyata memberikan manfaat bersifat keduniaan bagi orang lain, namun tanpa disertai iman pada pelakunya, kerja itu tidak akan membuahkan pahala di akhirat kelak.³⁸

Tidak ada amal shaleh tanpa iman, dan iman akan merupakan sesuatu yang mandul bila tidak melahirkan amal shaleh. Dari ajaran al-Qur'an dan al-Hadits dapat dipahami bahwa Islam terdiri dari aqidah dan syari'ah (akhlak termasuk di dalamnya.). Al-Qur'an sering menyebut aqidah dengan kata iman, dan menyatakan syari'ah menurut arti luas dengan ungkapan amal shaleh. Keduanya merupakan kesatuan. Aqidah berfungsi sebagai pangkal dan dasar, sedangkan amal shaleh atau syari'ah menurut arti luas merupakan bentuk-bentuk

³⁷Rahmad Annam, "*Etos Kerja dan*", hlm. 38.

³⁸Ahmad Janan Asifudin, "*Etos Kerja Islami*", hlm. 101.

yang terbangun di atasnya. Artinya, amal shaleh adalah pancaran iman atau aqidah yang menjiwainya.³⁹

Dalam pada itu masih terdapat satu unsur lagi yang bersama iman dan amal shaleh dalam membentuk segi tiga pola hidup yang kokoh dan benar, yaitu keilmuan. Ilmu ternyata menjadi landasan sekaligus menjadi jembatan yang harus ada bagi iman dan amal shaleh. Ilmu juga merupakan suatu bentuk kesadaran muslim yang amat sentral. Dalam islam, agama identik dengan ilmu. Sedangkan ilmu adalah bagian dari kewajiban yang bersifat keagamaan, yakni wajib bagi setiap muslim dan muslimah untuk mencarinya. Tiap-tiap ajaran Islam dapat diamalkan secara benar dan baik hanya bila didukung oleh pengetahuan atau ilmu tentang ajaran itu. Dengan demikian, menurut perspektif Islam, iman, ilmu dan amal merupakan rangkaian yang saling mensyaratkan dan saling menyempurnakan. Pengamalan ajaran Islam menuntut dukungan ilmu, kalau dicermati ternyata bersifat menyeluruh. Mulai dari pengamalan rukun Islam sampai dengan aktivitas keduniaan yang amal luas. Aktivitas keduniaan agar bernilai ibadah terbukti menuntut persyaratan ilmu seperti tentang bagaimana syarat agar kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bernilai ibadah. Di samping itu, amal yang berorientasi pada hasil akan jauh lebih produktif bila didukung oleh ilmu yang lebih lengkap. Jadi tidak berlebihan kalau dikatakan Islam adalah agama ilmu disamping agama

³⁹*Ibid.*, hlm. 102.

amal. Iman sendiri baru dapat menjadi aqidah dan berfungsi dengan baik bila sudah didukung oleh ilmu minimal tentang iman terhadap apa yang diimani. Dinamika ilmu yang mencerahkan iman atau aqidah, menyebabkan lahirnya kesadaran dan niat harus beramal shaleh. Iman yang dicerahkan oleh cara pemahaman ilmiah holistik proporsional terhadap ajaran-ajaran agama, memang berpotensi besar untuk menjadi sumber motivasi internal maupun eksternal bagi etos kerja Islami, di samping menjadi sumber ilmu dan nilai.⁴⁰

i. Prinsip atau Ciri Etos Kerja Islami

Ada beberapa ciri etos kerja dalam pandangan Islam, antara lain adalah sebagai berikut:⁴¹

1) *Al-Salah* atau baik dan manfaat

Adalah melakukan suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya serta dapat bermanfaat bagi orang sekitar dan orang banyak.

2) *Al-Itqan* atau kemantapan dan *perfectness*

Adalah dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, tekun, dan teliti. Dengan kata lain yaitu melakukan suatu pekerjaan dengan sempurna.

3) *Al-Ihsan* atau melakukan yang terbaik dan lebih baik lagi

Adalah melakukan pekerjaan dengan lebih baik lagi, yaitu bekerja tanpa kata puas, artinya bekerja dengan sebaik-baiknya lebih tepatnya

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 102-203.

⁴¹Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 40-41.

selalu ingin melakukan pekerjaan dengan lebih baik lagi dari hari sebelumnya. Kualitas ihsan mempunyai dua makna dan dua pesan:

- 1) Melakukan yang terbaik dari yang dapat dilakukan. Dengan makna ini pengertiannya sama dengan Itqan. Pesan yang dikandungnya antara lain agar setiap muslim memiliki komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan, apalagi untuk kepentingan umat.
- 2) Mempunyai makna lebih baik dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Makna ini memberikan pesan peningkatan yang terus-menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu dan sumber daya lainnya.
- 3) Al-Mujahadah atau kerja keras dan optimal
Adalah melakukan pekerjaan dengan kerja keras tanpa pantang menyerah agar dapat mendapatkan hasil yang maksimal.
- 4) *Tanafus* dan *ta'awun* atau berkompetisi dan tolong menolong
Adalah seseorang yang melakukan pekerjaan dengan bekerjasama dengan orang lain dalam mewujudkan sesuatu untuk kebaikan diri maupun kebaikan bersama.
- 5) Mencermati nilai waktu
Adalah mengenai bagaimana seseorang mengatur waktu dalam kehidupan demi kebaikan dirinya, artinya seseorang yang melakukan pekerjaan harus mampu mengatur waktu dengan sebaik-baiknya.

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah. Ada semacam panggilan dari hatinya untuk terus menerus memperbaiki diri, mencari prestasi bukan prestise, dan tampil sebagai bagian dari umat yang terbaik (khairu ummah). Ciri-ciri etos kerja Islam sebagai berikut:⁴²

1) Kecanduan terhadap waktu

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Waktu merupakan deposito paling berhargayang dianugerahkan Allah SWT secara gratis dan merata kepada setiap orang.

2) Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas)

Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja Islami itu adalah nilai keikhlasan. Ikhlas yang terambil dari bahasa arab mempunyai arti: bersih, murni (tidak terkontaminasi). Kata ikhlas dapat disejajarkan dengan sincere (bahasa latin sincerus: pure) yang berarti suasana atau ungkapan tentang apa yang benar yang keluar dari hati nuraninya yang paling dalam.

3) Memiliki kejujuran

Imam al-Qusairi mengatakan bahwa kata shadiq „orang yang jujur“ berasal dari kata shidq “kejujuraan“.Kata shiddiq adalah bentuk

⁴²Toto Tasmara, *Membudayakan Etos*, hlm. 73.

penekanan (*mubalaqah*) dari shadiq dan berarti orang yang didominasi kejujuran. Dengan demikian, di dalam jiwa seorang yang jujur itu terdapat komponen nilai ruhani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji (morally upright).

4) Memiliki komitmen (aqidah, aqad, itiqad)

Yang dimaksud dengan commitment (dari bahasa latin: *committere, to connect, entrust—the state of being obligated or emotionally impelled*) adalah keyakinan yang mengikat (aqad) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya (i'tiqad).

5) Istiqomah (kuat pendirian)

Pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten (dari bahasa Latin *consistere; harmony of conduct or practice with profession; ability to be asserted together without contradiction*), yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya.

6) Memiliki kedisiplinan

Sikap berdisiplin (Latin: *disciple, discipulus*, mengikuti dengan taat), yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan

tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan. Pribadi yang berdisiplin sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaan serta penuh tanggungjawab memenuhi kewajibannya.

7) Konsekuen dan berani menghadapi tantangan

Orang yang konsekuen mempunyai kemampuan untuk melakukan pengendalian dan mengelola emosinya menjadi daya penggerak positif untuk tetap semangat menapaki keyakinannya.

8) Memiliki sikap percaya diri

Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus membawa konsekuensi berupa tantangan dan penolakan.

9) Memiliki kreatifitas

Pribadi muslim yang kreatif selalu ingin mencoba metode atau gagasan baru dan asli, sehingga hasil kinerja dapat dilaksanakan secara efisien, tetapi efektif. Seorang yang kreatif pun bekerja dengan informasi, data, dan mengolahnya sedemikian rupa sehingga memberikan hasil atau manfaat yang besar.

10) Memiliki tanggungjawab

Dapat didefinisikan sebagai sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah; dengan penuh rasa cinta, ia ingin menunaikannya dengan bentuk pilihan-pilihan yang melahirkan amal prestatif.

11) Memiliki rasa bahagia karena melayani

Melayani dengan cinta, bukan karena tugas atau pengaruh dari luar, melainkan benar-benar sebuah obsesi yang sangat mendalam bahwa aku bahagia karena melayani. Melayani atau menolong seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepedulian terhadap nilai kemanusiaan. Memberi pelayanan dan pertolongan merupakan investasi yang kelak akan dipetik keuntungannya, tidak hanya di akhirat, tetapi di dunia pun mereka sudah merasakannya.

12) Memiliki harga diri

Harga diri yaitu penilaian menyeluruh mengenai diri sendiri, bagaimana ia menyukai pribadinya, harga diri memengaruhi kreativitasnya, dan bahkan apakah ia akan menjadi seseorang pemimpin atau pengikut.

13) Memiliki jiwa kepemimpinan

Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (role) sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya. Seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai personalitas yang tinggi. Dia larut dalam keyakinannya, tetapi tidak segan menerima kritik, bahkan mengikuti apa yang terbaik. Karena, sebagai seorang pemimpin dia sudah dilatih untuk berfikir kritis analitis karena dia sadar bahwa seluruh hidupnya akan dimintai pertanggungjawabannya dihadapan Allah.

14) Memiliki orientasi ke masa depan

Kehidupan seorang muslim tidak hanya menjalani hidup secara apa adanya. Tetapi benar-benar mempunyai rencana, terarah, dan memiliki tujuan yang jelas ke depannya.

15) Hidup berhemat dan efisien

Orang yang berhemat bukanlah dikarenakan ingin menumpuk kekayaan sehingga melahirkan sifat kikir individualistis, melainkan karena ada satu reserve bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan secara lurus, ada up and down, sehingga berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dan efisien berarti melakukan segala sesuatu secara benar, tepat, dan akurat.

16) Memiliki jiwa wiraswasta

Memiliki jiwa wiraswasta yang tinggi, yaitu kesadaran dan kemampuan yang sangat mendalam untuk melihat segala fenomena yang ada di sekitarnya, merenung, dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap perenungan batinnya dalam bentuk yang nyata dan realistis.

17) Memiliki insting bertanding

Semangat bertanding merupakan sisi lain dari citra seorang muslim yang memiliki semangat jihad.

18) Memiliki keinginan untuk mandiri

Setiap pribadi muslim yang memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya adalah jiwa yang merdeka. Semangat jihad ini melahirkan sejuta kebahagiaan yang diantaranya ialah kebahagiaan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karya yang dibuahkan dari dirinya sendiri.

19) Memiliki kecanduan belajar dan haus mencari ilmu

Sikap orang berilmu adalah cara dirinya berhadapan dengan lingkungan. Kritis dan mampu melakukan analisis yang tajam terhadap segala fenomena yang berada di sekitarnya, sehingga dia tidak mudah terkecoh atau terjebak oleh gejala-gejala yang tidak didukung oleh persyaratan yang tepat dan benar serta proporsional.

20) Memiliki semangat perantauan

Salah satu ciri pribadi muslim yang memiliki etos kerja adalah suatu dorongan untuk melakukan perantauan. Jiwa perantauannya mengantarkan dirinya untuk mampu mandiri, menyesuaikan diri, dan pandai menyimak dan menimbang budaya orang lain.

21) Memperhatikan kesehatan

Etos kerja pribadi muslim adalah etos yang sangat erat kaitannya dengan cara dirinya memelihara kebugaran dan kesegaran jasmaninya.

22) Tangguh dan pantang menyerah

Sikap tangguh akan tumbuh sebagai bagian dari kepribadian diri kita, seandainya kita mampu dan gemar hidup dalam tantangan.

23) Berorientasi pada produktivitas

Sikap yang konsekuen dalam bentuk perilaku yang selalu mengarah pada cara kerja yang efisien (hemat energi). Sikap seperti ini merupakan modal dasar dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang selalu berorientasi kepada nilai-nilai produktif.

24) Memperkaya jaringan silaturahmi

Bersilaturahmi berarti membuka peluang dan sekaligus mengikat simpul-simpul informasi dan menggerakkan kehidupan. Manusia yang tidak atau enggan bersilaturahmi untuk membuka cakrawala pergaulan sosialnya atau menutup diri dan asyik dengan dirinya sendiri, pada dasarnya dia sedang mengubur masa depannya.

25) Memiliki semangat perubahan

Pribadi yang memiliki etos kerja sangat sadar bahwa tidak akan ada satu makhluk pun di muka bumi ini yang mampu mengubah dirinya kecuali dirinya sendiri.

j. Aplikasi Etos Kerja Islam

Panggilan kepada Islam, berarti panggilan untuk berdiri teguh pada kemanusiaan yang bebas dari perhambaan kepada setiap bentuk ciptaan manusia sendiri, secara simbolik berbentuk berhala-berhala yang dipujanya, baik berhala kekuasaan, berhala kekayaan maupun berhala ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, panggilan Islam berarti panggilan *salam*, artinya panggilan kepada keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian hidup yang hanya mungkin dicapai manusia ketika

manusia mampu melepaskan diri dari segala bentuk perhambaan kepada setiap bentuk ciptaannya sendiri. Panggilan Islam berarti panggilan untuk pembebasan dan peneguhan kemanusiaan sejati.

Oleh karena itu sumbangan Islam secara fundamental terhadap etos kerja adalah terwujudnya etos kerja yang memperteguh kemanusiaan, yang membebaskan manusia dari segala macam bentuk perhambaan kepada ciptaannya sendiri. Etos kerja yang memacu kreatifitas dan produktifitas manusia untuk pembebasan dari segala bentuk perhambaan pada hal-hal yang bersifat sementara. Etos kerja yang meletakkan uang, kekuasaan dan ilmu pengetahuan bukan sebagai tujuan, tetapi alat perjuangan spiritual yang mencerahkan, membebaskan dan memperteguh kemanusiaan.

Selanjutnya etos kerja dalam Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari tujuan hidup manusia sendiri, yang secara jelas dinyatakan dalam al-Qur'an untuk menjalankan ibadah. Ibadah dalam arti yang luas adalah komitmen moral pada seluruh aktivitas kebudayaan dalam segala bentuk dan aspeknya. Oleh karena itu, etos kerja dalam Islam tidak cukup hanya mengandalkan pada kemampuan konseptual saja, tetapi juga komitmen moral yang tinggi dan budi pekerti yang luhur.⁴³

⁴³Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja*, hlm. 73-74.

2. Jihad dan Tauhid Sebagai Motivasi

Mahkota umat Islam itu adalah jihad. Mereka yang tercabut semangat jihad dari dadanya, dia telah mencampakkan mahkota harga diri dan kemuliaannya, baik sebagai individu maupun sebagai umat. Sungguh banyak orang yang berpikiran sempit yang menafsirkan dan mengartikan jihad hanya dengan pengertian perang.

Ketahuiilah bahwa jihad berasal dari kata *jahd* yang berarti usaha (dalam bahasa Arab dikenal kata *ikhtiar* yang berarti mencari alternatif yang terbaik), *juhd* berarti kekuatan atau potensi yang secara luas memberikan makna sebagai suatu sikap yang bersungguh-sungguh dalam berikhtiar dengan mengerahkan seluruh potensi diri untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Senapas dengan kata jihad, dikenal pula kata *ijtihad* dan *mujahadah*. *Ijtihad* merupakan upaya yang sangat bersungguh-sungguh untuk menggali potensi alam melalui daya nalar atau ilmu (potensi intelektual), sedangkan *mujahadah* merupakan kesungguhan seseorang untuk menggali potensi kebenaran, menyelami makna hakikat dari arti cinta (potensi spiritual). Seluruh potensi ini, yaitu jihad, *ijtihad*, dan *mujahadah* berada dalam jiwa seorang ulil albab.⁴⁴

Begitu luas dan mulianya kedudukan jihad dalam agama Islam, sehingga jihad menjadi salah satu persyaratan bagi seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dan jaminan surga dari Allah SWT,

⁴⁴Toto Tasmara, *Membudayakan Etos*, hlm. 36.

sebagaimana firmanNya, “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk ke surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.” (Ali Imran: 142) Allah bahkan memberikan jaminan pertolongan serta jalan keluar (*way out*) bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam segala hal, “Dan, orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami....” (al-‘Ankabut: 69).

Bila jihad kita terjemahkan sebagai bersungguh-sungguh, semangat tersebut merupakan ruh yang bersifat universal. Artinya, tidak hanya orang Islam yang memiliki semangat kesungguhan tersebut. Orang-orang kafir sekalipun pastilah akan memperoleh apa yang dia inginkan selama memiliki kesungguhan.

Yang membedakannya dengan semangat kerja dalam Islam ialah kaitannya dengan niat serta cara meraih tujuannya. Bagi seorang muslim, bekerja merupakan kewajiban yang hakiki dalam rangka menggapai ridha Allah (*yabtaghuuna fadlam minallahi wa ridwaana* [al-Fath: 29]), sehingga kesadaran bekerja seperti ini kita sebut sebagai *jihad fi sabilillah*. Adapun orang-orang kafir bersungguh-sungguh untuk kesenangan duniawi semata-mata, bahkan bersungguh-sungguh untuk memuaskan hawa nafsu (*fi sabili syaithan* atau *fi sabili thagut*).

Karena nilai jihad bagi seorang muslim terkait dengan *fi sabilillah* di atas jalan Allah, tentunya harus ada semacam ruh yang

menyala, yang memikat dan menyedot seluruh energinya untuk mewujudkan setiap pekerjaannya melebihi hasil orang kafir. Hal ini karena mereka merasakan bahwa dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya terdapat ruh, misi, dan keterpanggilan untuk mendapatkan rahmat dan ridha Allah. Rasulullah saw bersabda, “Bila suatu kaum meninggalkan jihad, niscaya akan ditimpakkan azab kepada mereka.” (HR ath Thabrani dari Abu Bakar r.a.)

Dengan merenungkan makna jihad tersebut, kiranya akan terhunjam di setiap relung dada pribadi muslim bahwa jihad berarti suatu “kegilaan” untuk mengerahkan seluruh daya dan ikhtiar. Mesin batin yang terus bergemuruh dan meronta, seraya menggerakkan daya gerak yang menakjubkan. Semangat yang bergemuruh ini adalah sebuah *inner power* ‘tenaga dalam’ yang pada umumnya tidak bisa diukur dengan nalar karena acapkali kekuatan yang disentakkan oleh kekuatan batin itu bisa melampaui batas-batas kewajaran empiris. Lihat saja, keajaiban seseorang yang dalam situasi yang kritis, dia mampu menjebol dinding atau melompat pagar yang dalam kehidupan sehari-hari hal itu dianggap sesuatu yang mustahil.

Demikian pula makna jihad dalam kaitannya dengan bekerja, berikhtiar, atau mewujudkan suatu cita-cita. Jihad menjadi satu kekuatan yang secara abadi harus terus menyala serta digali dan diuji potensinya sehingga mampu mengeluarkan energi yang signifikan.⁴⁵

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 37-38.

a. Tauhid

Kalau saja setiap muslim mengetahui makna dari tauhid , mereka pasti akan merasa sangat bangga dan berbahagia menjadikan Islam sebagai agamanya.

Kandungan pengertian dalam kalimat thayyibah *laa ilaaha illallah* ‘tiada tuhan kecuali Allah’ merupakan statemen, syahadah ‘kesaksian’, serta proklamasi kemerdekaan martabat kemanusiaan bagi kemanusiaan bagi setiap pribadi muslim, yaitu nilainya jatuh melampaui makna dari *Declaration of Independence* serta *Declaration of Human Right* yang diembuskan oleh angin Barat.⁴⁶

Pengertian Ilah atau diterjemahkan sebagai Tuhan (*Godheadness*) dapat kita dekati pengertiannya dalam tiga aspek yang bersifat terpadu atau integraded, yaitu sebagai berikut.

1) Aspek Uluhiyah

Ilah berarti sesuatu yang disembah (*ma'luh*), sesuatu yang menguasai diri (*aliha*), atau sesuatu yang membuat diri kita amat terpicat atau terpesona (*walaha*) sehingga diri kita menjadi tidak berdaya (*powerless*) atau terbelenggu di hadapan sesuatu tersebut. Dengan pengertian ini, tampaklah bahwa manusia harus membebaskan diri (*self liberation*) dari segala sesuatu kecuali hanya tunduk, pasrah dan dibelenggu rasa cinta kepada Allah. Dengan pernyataan *laa ilaaha*, kita memproklamirkan diri sebagai

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 42.

manusia merdeka dari segala sesuatu yang akan membelenggu kebebasan jiwa manusia. Kata *ilah* yang berasal dari kata *aliha*, *ya'lahu*, *ilaahatan*, mengandung pula pengertian sebagai pengabdian atau penyembahan (*al-ilaah at-taa'alluha*).⁴⁷

Mereka yang meyakini akan ketauhidan Ilah (*muwahiddun*) adalah mereka yang mampu berjalan menapaki kehidupan dengan penuh kebenaran (*courage*) dan percaya diri. Tidak ada satupun yang mereka takuti kecuali hanya Allah. Sehingga, dalam kaitannya dengan etos kerja, tauhid menjadi daya pendorong untuk terus berkreasi tanpa merasa takut terhadap segala pemikiran yang bersifat tahayul (*superstition*).⁴⁸

Semangat tauhid ini melahirkan dan mendorong etos kerja melalui cara dirinya untuk berani berpikir secara kritis dan merdeka, hati yang lapang, dan karenanya tidak merasa tertekan (*stress*) bila dia harus mengasah atau berargumentasi dengan siapapun. Sikapnya yang mandiri dan bersih dari segala tahayul itu mendorong dirinya untuk tampil sebagai sosok pribadi yang memiliki sikap yang sangat proaktif, penuh daya inisiatif dan kreativitas. Dia tidak takut untuk menyatakan gagasannya, dia tidak merasa rendah diri (*inferiority*) untuk berbicara dengan siapapun karena di dalam

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 43.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 43.

dirinya ada keyakinan yang sangat kuat bahwa tidak ada satupun yang Maha Kuasa kecuali Allah.⁴⁹

Semangat tauhid melahirkan kegandrungan untuk berprestasi, bukan mencari prestise. Itulah sebabnya, setiap pribadi muslim menetapkan tolok ukur atau parameter keberhasilannya berdasarkan sistem penilaian (*merit sistem*) atas unjuk kerja yang adil dan objektif tanpa bersandar pada kekuatan lain atau berusaha untuk mencari *becking* atau pelindung. Mereka percaya bahwa dengan niat yang bersih, jujur, dan bertanggung jawab serta menunjukkan kompetensi dalam bidang pekerjaannya, tidak ada alasan untuk menjilat atau bertekuk lutut pada kekuatan lain untuk memohonkan perlindungan.⁵⁰

2) Aspek Rububiyah

Kata rabb memberikan cakupan pengertian: memelihara, mengembangkan, mendidik, melindungi, memberi petunjuk, melimpahkan kehidupan, dan memberikan jaminan. Kata rabb merupakan bentuk atau sifat dari kekuasaan Allah yang terkait dengan kasih sayangNya. Allah tidak menciptakan makhlukNya kecuali dipersiapkan untuk makhlukNya itu perlindungan dan jaminanNya.⁵¹

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 43-44.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 44.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 45-46.

3) Aspek Mulkiyah

Aspek mulkiyah adalah sesuatu yang secara mutlak menyebabkan diri kita merasa terikat atau dimiliki oleh sesuatu tersebut (*aqaad, mua'qad, aqidah*, yang berarti komitmen, keterikatan, dan ketergantungan) dan keterikatan tersebut diyakini sebagai suatu hukum atau aturan yang mutlak, sehingga kita tidak mampu lagi menjadi subjek dan terperangkap sebagai budak atau hambanya.

Dengan meyakini ketiga aspek ini, ucapan *laa ilaaha illallah* yang sering kita ucapkan penuh hikmat, seharusnya memberikan getaran yang khas pada jiwa kita bahwa tidak ada sesuatu apapun yang akan mendominasi diri, memengaruhi, dan mengikat diri kita kecuali hanya Allah.

Dengan pernyataan tauhid ini, pribadi yang memiliki etos kerja menjadi manusia yang kreatif dan terbebas dari segala rasa takut karena mereka memiliki Allah tempat bersandar (*tawakul, tawakal*, yang arti harfiahnya adalah tempat bersandar, sesuatu yang dipercaya kuat sebagai sandaran.⁵²

3. Perusahaan

a. Pengertian Perusahaan

Perusahaan adalah organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia.

⁵²*Ibid.*, hlm. 46.

Kegiatan produksi dan distribusi dilakukan dengan menggabungkan berbagai faktor produksi, yaitu manusia, alam dan modal. Kegiatan produksi dan distribusi umumnya dilakukan untuk memperoleh laba. Namun ada juga kegiatan produksi yang tujuannya bukan untuk mencari laba. Seperti yayasan sosial, keagamaan, dan lain-lain. Hasil suatu produksi dapat berupa barang dan jasa.⁵³

b. Bentuk Badan Usaha

- 1) Perusahaan Perseorangan, yaitu perusahaan yang keseluruhannya dimiliki oleh perseorangan.
- 2) Persekutuan (Firma dan CV), yaitu perusahaan yang dimiliki oleh dua orang atau lebih dengan adanya suatu perjanjian yang ada diantara mereka.
- 3) Perseroan Terbatas, yaitu badan hukum terpisah yang dibentuk berdasarkan hukum, dimana pemiliknya dibagi dalam bentuk saham-saham.

Ketiga badan usaha diatas merupakan badan usaha swasta yang artinya didirikan oleh orang atau badan - badan swasta.

Secara garis besar perusahaan dapat di golongkan menjadi 3, yaitu:

- 1) Perusahaan Jasa (*service firm*), yaitu perusahaan yang kegiatannya menjual jasa.

⁵³Admin, "Pengertian dan Bentuk Perusahaan atau Badan Usaha", dikutip dari <http://chalouiss.blogspot.co.id/2012/09/pengertian-dan-bentuk-perusahaan-atau.html>, diakses pada hari Sabtu tanggal 23 September 2017 jam 20.10 WIB.

Contoh: kantor akuntan, kantor pengacara, dan lain-lain.

- 2) Perusahaan Dagang (*merchandising firm*), yaitu perusahaan yang kegiatannya membeli barang jadi dan menjualnya kembali tanpa melakukan pengolahan terhadap barang tersebut.

Contoh: dealer, minimarket, dan lain-lain.

- 3) Perusahaan Manufaktur / Pabrik / Industri (*manufacturing firm*), yaitu perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang jadi tersebut.

Contohnya: pabrik sepatu, pabrik roti, dan lain-lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap objek tertentu. Penelitian lapangan merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasil penelitian itu memberikan gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu.¹ Dalam menjawab fokus dan pertanyaan penelitian, metode yang digunakan adalah deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan untuk kemudian dielaborasi dengan konsep etos kerja Islam sebagai referensi dalam pengukuran indeks etos kerja Islam.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Perusahaan Batik Bima di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang

¹Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 55.

penelitian.² Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

Adapun dalam penelitian ini informan yang akan diwawancarai adalah pemilik Perusahaan Batik Bima dan beberapa karyawannya.

D. Teknik Penentuan Informan

Sanafah Faisal dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tapi juga dihayati.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang diteliti. Dalam hal ini ialah karyawan perusahaan batik Bima.
- c. Mereka yang memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan penelitian sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau nara sumber.³

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 97.

E. Instrumen Penelitian

Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁴

Dalam penelitian ini instrument penelitiannya adalah sebagai berikut:

INDIKATOR ETOS KERJA ISLAM

Variabel	Indikator	Item
Etos kerja Islam	1. Kecanduan terhadap waktu	1
	2. Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas)	2
	3. Memiliki kejujuran	3
	4. Memiliki komitmen	4
	5. Istiqomah (kuat pendirian)	5
	6. Memiliki kedisiplinan	6
	7. Konsekuen dan berani menghadapi tantangan	7
	8. Memiliki sikap percaya diri	8
	9. Memiliki kreatifitas	9
	10. Memiliki tanggung jawab	10

³Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Cet. XII, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 293.

⁴*Ibid.*, hlm. 102.

	11. Memiliki rasa bahagia karena melayani	11
	12. Memiliki harga diri	12
	13. Memiliki jiwa kepemimpinan	13
	14. Memiliki orientasi kemasa depan	14
	15. Hidup berhemat dan efisien	15
	16. Memiliki jiwa wiraswasta	16
	17. Memiliki insting bertanding	17
	18. Memiliki keinginan untuk mandiri	18
	19. Memiliki kecanduan belajar dan haus mencari ilmu	19
	20. Memiliki semangat perantauan	20
	21. Memperhatikan kesehatan	21
	22. Tangguh dan pantang menyerah	22
	23. Berorientasi pada produktivitas	23
	24. Memperkaya jaringan silaturahmi	24
	25. Memiliki semangat perubahan	25

F. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Menurut Poham dalam Prastowo teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan

informasi atau fakta-fakta di lapangan.⁵ Sumber data utama penelitian kualitatif ini menurut Lofland yang dikutip dalam Moleong⁶ adalah kata kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan. Sehingga dalam hal ini maka jenis data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari lapangan baik melalui observasi lapangan, wawancara dengan pihak yang berwenang. Sedangkan data skunder adalah data pendukung yang penulis manfaatkan adalah data dokumentasi dan arsip-arsip lainnya yang terkait dengan permasalahan yang penulis teliti.⁷ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting*, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.⁸

a. Wawancara

Dalam metode wawancara ini adalah melakukan tanya jawab dengan pihak yang terkait yakni pemilik dan karyawan Perusahaan Batik Bima yang memahami seluk beluk berdirinya perusahaan hingga bertahan sampai saat ini. Jenis wawancara ini adalah semi struktural, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sudah disusun sebelumnya dan didasarkan atas permasalahan yang ada didesain penelitian. Dalam metode ini tidak menutup kemungkinan untuk melakukan elaborasi pertanyaan

⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 208.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode...*, hlm. 112.

⁷ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 37.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 22.

yang lebih fokus yang berkembang saat wawancara dikarenakan untuk memperluas informasi yang terkait dengan penulis teliti.

b. Observasi

Metode observasi adalah pencatatan atau pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang sedang diteliti,⁹ sehingga penelitian tersebut dalam mengeksplorasi seluruh kemampuannya untuk mengetahui obyek yang akan diteliti. Sebagai metode pengamatan secara langsung, maka keberadaan penulis oleh seluruh subyek. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai etos kerja Perusahaan Batik Bima perspektif Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas. Dalam metode ini akan difokuskan pada pengambilan gambar, video, yang terkait dengan Perusahaan Batik Bima di Pekalongan.

G. Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bahan referensi sebagai bukti keabsahan data. Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara

⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 52.

sehingga data yang di dapat menjadi kredibel atau lebih dapat dipercaya. Jadi dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rekaman wawancara atau foto-foto hasil observasi sebagai bahan referensi.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan disajikan secara deskriptif dimulai dengan memaparkan apa yang telah diungkapkan oleh responden baik secara langsung, lewat tulisan maupun pengamatan secara langsung. Selain itu, kecukupan data, kecukupan data-data perpustakaan yang dipelajari telah dikumpulkan sebelumnya serta data yang sudah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan metode deduktif dan induktif. Proses analisis data ini dilakukan dengan cara melalui menelaah semua data yang terkumpul dari berbagai sumber yang telah ditentukan sebelumnya. Data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan ataupun dokumentasi lainnya. Kemudian data tersebut direduksi dengan membuat abstraksi yang kemudian disusun dalam bentuk satuan atau terperinci.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 89.

Dari bentuk satuan-satuan inilah, maka dikategorikan dan selanjutnya dilaksanakan pemeriksaan data guna menghindari ketidakvalidan. Setelah teruji kevalidannya, data tersebut kemudian penulis gunakan sebagai pedoman untuk menjawab beberapa rumusan masalah penelitian dan kemudian diakhiri dengan simpulan analisis oleh penulis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Perusahaan Batik Bima

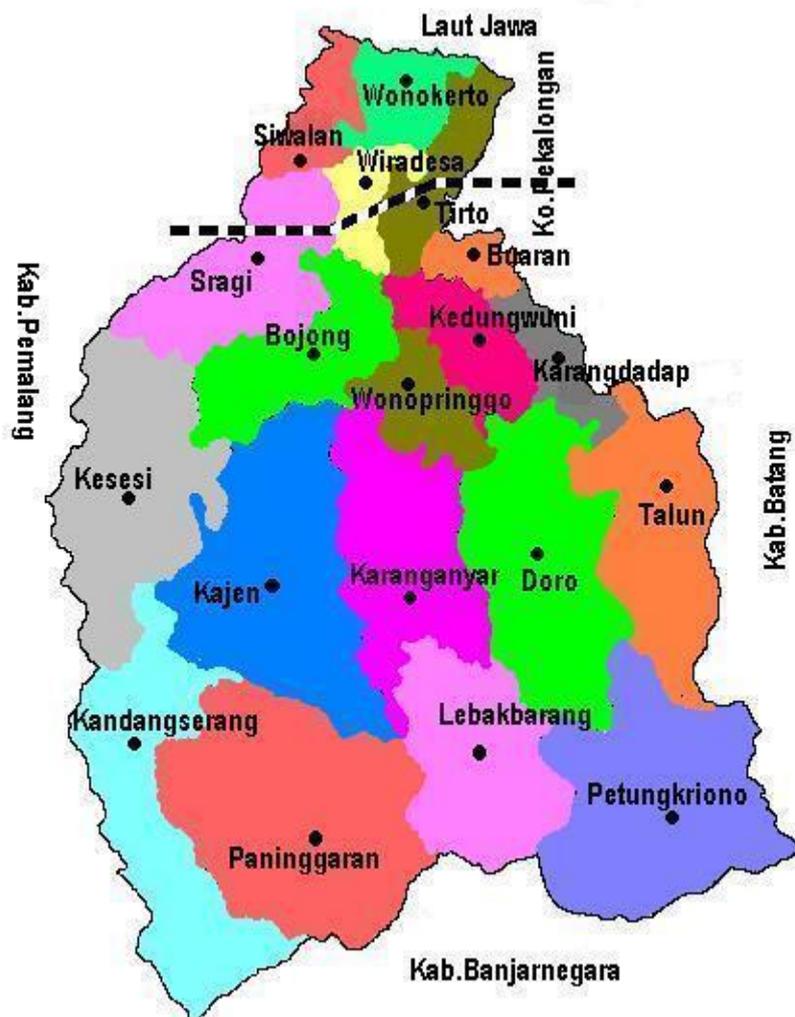
Perusahaan Batik Bima merupakan perusahaan industri batik asal Pekalongan. Perusahaan Batik Bima terletak di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. Desa Samborejo merupakan salah satu dari 16 desa yang ada di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. Dengan luas 300.000 m² terdiri dari 15 RT dan 5 RW. Adapun perbatasan Desa Samborejo yaitu di sebelah utara Desa Pacar dan Kelurahan Tirto, sebelah timur terdapat Kelurahan Tegalrejo, sebelah barat ialah Desa Pacar dan Tanjung, dan disebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanjung dan Kelurahan Bumirejo.¹

Letak Desa Samborejo berada di sebelah selatan jalan pantai utara (pantura) Pekalongan dengan komunitas masyarakat heterogen dan terbuka. Selain terkenal dengan industri batiknya, Desa Samborejo juga dikenal dengan mayoritas masyarakatnya yang agamis dalam kehidupan bermasyarakat. Peran agama sangat kuat dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat, baik dalam pelaksanaan kegiatan maupun pengambilan keputusan. Mata pencaharian masyarakat Desa Samborejo mayoritas membatik, sejalan dengan produk yang diunggulkan Pekalongan. Mata pencaharian tersebut biasanya sudah turun-temurun dari beberapa generasi

¹ <http://www.desasamborejo.com/lembaga-pemberdayaan-masyarakat/>, diakses pada hari Jum'at tanggal 8 Desember 2017 jam 14.20 WIB.

terdahulu masyarakatnya. Motif batik yang biasa diproduksi oleh masyarakat Desa Samborejo diantaranya adalah motif abstrak dan bunga, keadaan inilah yang juga mempengaruhi adanya perusahaan Batik Bima di Desa Samborejo, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan.²

Adapun letak Peta Perusahaan Batik Bima di Samborejo Tirto, di Kabupaten Pekalongan adalah sebagai berikut:



² <http://www.desasamborejo.com/lembaga-pemberdayaan-masyarakat/>, diakses pada hari Jum'at tanggal 8 Desember 2017 jam 14.20 WIB.

Perusahaan Batik Bima adalah salah satu perusahaan industri batik senior dibandingkan dengan perusahaan batik lain yang berada di Desa Samborejo yang sampai saat ini masih eksis memproduksi batik. Usahanya yang terbilang langgeng dan masih mampu bersaing dengan para pengusaha batik baru yang kebanyakan dari mereka sudah didukung dengan kesiapan modal besar menjadikan perusahaan ini layak menjadi sebuah rujukan tempat belajar bagi yang ingin merintis usaha baru di dunia industri tekstil batik.

Persaingan bisnis yang terjadi di dalam usaha tekstil batik di Kota Pekalongan terbilang sangat ketat. Dengan adanya pengusaha-pengusaha baru yang memiliki modal besar dan kemudian ikut terjun dalam usaha tekstil batik membuat para pengusaha yang tidak memiliki pegangan modal besar (pengusaha menengah kebawah) menjadi terancam gulung tikar dengan salah satu faktornya ialah persaingan harga yang tidak sehat. Banyak perusahaan batik senior selain perusahaan batik Bima yang umur perusahaan tersebut lebih tua telah mengalami gulung tikar akibat ketidakmampuannya dalam mengikuti arus persaingan bisnisnya.³

Faktor yang paling berpengaruh ialah penentuan harga yang relatif lebih mahal akan tetapi barang yang diproduksi kualitasnya tidak lebih baik atau hanya setara dengan batik yang diproduksi oleh para pengusaha baru yang dijual dengan harga yang jauh lebih murah. Kemudian kurang memahaminya para pengusaha batik senior terhadap kebutuhan pasar

³Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

dengan hanya memproduksi batik dengan motif monoton tanpa adanya perubahan sesuai keinginan pasar juga menjadi sebab merosotnya jumlah permintaan yang pada akhirnya menjadikan beberapa dari mereka harus gulung tikar melihat persaingan bisnisnya yang begitu ketat, sedangkan perusahaan Batik Bima merupakan perusahaan yang cukup terbilang konsisten sejak dulu hingga kini keberadaanya.⁴

1. Sejarah Berdirinya Perusahaan Batik Bima

Sejarah berdirinya Perusahaan Batik Bima tidak lepas dari sejarah munculnya batik di Pekalongan. Sejarah Batik Pekalongan diperkirakan muncul sekitar tahun 1800 hingga 1802 M. Namun perkembangan yang signifikan diperkirakan terjadi setelah perang besar pada tahun 1825-1830 M di Kerajaan Mataram yang sering disebut dengan Perang Diponegoro atau Perang Jawa. Dengan terjadinya peperangan ini mendesak keluarga kraton serta para pengikutnya banyak yang meninggalkan daerah kerajaan. Mereka kemudian tersebar ke arah Timur serta Barat. Kemudian di daerah-daerah baru tersebut para keluarga serta pengikutnya mengembangkan industri batik sebagaimana munculnya industri batik di Pekalongan.

Batik Pekalongan menjadi sangat khas karena bertopang sepenuhnya pada ratusan pengusaha kecil, bukan pada segelintir pengusaha bermodal besar. Sejak puluhan tahun silam hingga sekarang, sebagian besar proses produksi batik Pekalongan dikerjakan

⁴Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

di rumah-rumah. Akibatnya, batik Pekalongan menyatu erat dengan kehidupan masyarakat Pekalongan.⁵

Melalui latar belakang tersebut, lahirlah berbagai produsen perusahaan Batik di Pekalongan, salah satunya perusahaan Batik Bima. Batik Bima didirikan pada tahun 1955 oleh H. Zakaria Zaini di Pekalongan, Jawa Tengah. Nama Bima merupakan sebuah kiasan gambaran tokoh wayang pada masa lalu, kepiawaian dan kesaktian sosok Bima diharapkan dapat memberikan sebuah konsistensi dan kejayaan perusahaan, dengan latar belakang tersebut munculah nama Bima sebagai nama perusahaan.

Lahirnya perusahaan Batik Bima juga merupakan inovasi dari H. Zakariya dan Istrinya dalam memadukan keuletan, keahlian, pengalaman dan jiwa wiraswasta serta keterbukaan menerima perkembangan mode dan cita rasa sehingga dihasilkanlah batik dengan ciri khas produk mereka dengan nama “Bima”, batik Bima berkembang dari sekedar usaha wiraswasta menjadi aset keluarga yang hingga kini sudah turun menurun hingga tiga turunan dari pendirinya H. Zakaria kemudian dilanjutkan oleh putranya H. Dahlan dan kemudian diturunkan lagi ke putranya yaitu Ahmad Mirzam.⁶

Sejak 1965, Batik Bima telah melebarkan sayap usahanya ke Ibukota Jakarta dan kota besar lainnya di seluruh provinsi Indonesia. Pada mulanya, Batik Bima hadir dalam format kain panjang dan

⁵ <http://jualbatikpekalonganmurah.blogspot.co.id/p/sejarah-batik-pekalongan.html>, diakses pada hari Jum'at 8 Desember 2017 jam 14.10 WIB.

⁶Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

sarung. Namun, seiring perjalanan perkembangannya, Batik Bima ini telah bertransformasi ideal, mengikuti tren dan pasar dengan tidak hanya menyediakan batik dalam bentuk kain, tetapi juga pakaian jadi dan piranti gaya secara luas.

Adapun jenis dan kapasitas produksi Batik Bima adalah sebagai berikut:

a. Batik Cap Kombinasi Tulis

- 1) Nilai seni yang tinggi dan eksklusif, motif berdimensi dan warnanya pun tembus pada kedua sisi,
- 2) Pengerjaannya memakan waktu yang lama, dengan kapasitas produksi setiap bulan hanya sekitar 200 sampai 400 helai,
- 3) Bahan baku yang digunakan selain kain mori untuk kain-kain tradisional, kebanyakan dari bahan sutera alam, sutera ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), dan sutera organdi.⁷

b. Batik Cap

- 1) Lebih cepat dan mudah dikerjakan,
- 2) Kapasitas produksinya setiap bulan mencapai 4000 helai, atau ± 10.000 meter,
- 3) Bahan baku kebanyakan katun dan rayon.

Dari jenis dan kapasitas Batik Bima tersebut, selama bertahun-tahun Batik Bima telah dikenal sebagai pendukung dan pemelihara

⁷Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

seni batik tradisional khas Pekalongan, serta pemasok pakaian sehari-hari yang dibuat dengan baik dan berkualitas tinggi.⁸

Batik Bima mendistribusikan produk-produk siap pakai kepada konsumen melalui perluasan jaringan toko ritel domestik, serta melalui up-pasar department store pengecer seperti Sogo, Sibuh, dan Seiyyu. Berkat manajemen yang cermat dan pemeliharaan desain yang inovatif dan efisien, Batik Bima telah berkembang menjadi sebuah perusahaan yang kuat dan bervariasi serta memiliki potensi yang besar kedepannya.

Selain itu, Batik Bima juga merupakan perusahaan Batik yang hingga kini telah berhasil membantu mata pencaharian masyarakat sekitar.⁹ Bahkan, Batik Bima menjadi perusahaan yang memberikan kontribusi nilai-nilai Islam dalam memproduksi batik dan memperlakukan Karyawan.¹⁰

2. Visi dan Misi

Adapun visi misi Batik Bima yaitu:

a. Visi

- 1) Visi dari Perusahaan Batik Bima ialah “menjadikan batik sebagai bagian dari gaya hidup”. Visi ini bermaksud untuk memberikan konsumen atau pelanggan Batik Bima kemampuan

⁸Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

⁹Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

¹⁰Observasi Perusahaan Batik Bima di Pekalongan, 1 November 2017.

untuk membuat batik menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

- 2) Mewujudkan visi perusahaan dapat dilakukan dengan menghargai dan menciptakan produk-produk gaya baru yang menarik. Produk-produk tersebut juga ditanamkan tradisi yang baik dengan gaya yang modern.

b. Misi

- 1) Perusahaan Batik Bima memiliki misi mencari peluang untuk memperluas merk dan menciptakan produk-produk yang menarik dengan gaya modern. Perluasan merek akan terus dilakukan dengan terus menjaga visi yang ada.
- 2) Misi selanjutnya yang diemban Perusahaan Batik Bima ialah membawa batik dalam kehidupan modern serta berusaha untuk menciptakan dan mempromosikan batik. Misi tersebut dilakukan dengan menciptakan produk yang baik sehingga semua pelanggan dari berbagai kalangan dan usia dapat menghargainya.¹¹

3. Perlakuan Perusahaan Batik Bima terhadap Karyawan

Beberapa perlakuan Perusahaan Batik Bima terhadap karyawan, meliputi:

- a. Mengedepankan hak-hak karyawan dalam bekerja, dengan aturan kerja sesuai standar dari jam 08.00-16.00.

¹¹Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

- b. Memberlakukan gaji lemburan.
- c. Memberlakukan karyawan dengan sikap sopan, ramah, simpatik dan memuaskan kepada karyawan dalam proses bekerja.
- d. Memberikan gaji dan fasilitas pangan sesuai hak karyawan.
- e. Mengoptimalkan pekerjaan dengan jujur, teliti, serius dan bersemangat.
- f. Menciptakan suasana ukhuwah Islamiyah dilingkungan perusahaan.
- g. Saling menghormati dalam team work yang utuh.¹²

4. Kemampuan Produksi Batik Bima

Perusahaan Batik Bima dapat menghasilkan berbagai produk batik dan pakaian pada waktu yang tepat dan dengan cara yang efisien. Dalam memproduksi Batik, Perusahaan Batik Bima ini melakukan proses pembuatan yang terpadu, visi artistik, memberdayakan sumberdaya karyawan yang berpengalaman dan layanan konsumen responsif yang membuktikan bahwa Batik Bima merupakan salah satu produsen batik-batik berkualitas dan batik yang diproduksi dalam jumlah yang besar.¹³

Kemampuan produksi Batik Bima seperti:

- a. Desain dan pembuatan kain batik halus
- b. Membatik dengan canting yang berkualitas
- c. Menggunakan kombinasi antara Batik Cap dan Tulis

¹²Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

¹³Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

- d. Sistem pewarnaan sesuai dengan aturan standar
- e. Sistem pengerjaan bersifat alami tetapi kualitas modern.¹⁴

5. Jumlah Bagian Produksi dan Karyawan

Perusahaan Batik Bima memiliki karyawan berjumlah 15 dengan pembagian sebagai berikut:

- a. 6 karyawan pada bagian pengecapan
- b. 3 karyawan pada bagian pembatikan
- c. 2 karyawan pada bagian pewarnaan dasar
- d. 2 karyawan pada pemasakan malam dan finishing
- e. 2 karyawan pada penjemuran dan pengangkatannya

Sedangkan untuk peracikan obat batik dilakukan langsung oleh pengelola sekaligus pemilik perusahaan batik Bima saat ini yaitu Ahmad Mirzam.¹⁵

B. Etos Kerja Karyawan Batik Bima

Etos merupakan sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya.¹⁶ Oleh karena itu, etos merupakan watak khas yang tampak dari luar, terlihat oleh orang lain.¹⁷ Etos juga bisa diartikan sebagai etika (akhlak) sehingga etos dapat dimaknai sebagai nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral) yang mengandung gairah atau semangat yang sangat kuat untuk

¹⁴Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

¹⁵ Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

¹⁶Toto Tasmara, *Membudayakan Etos*, hlm. 15.

¹⁷Koentjoroningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: LIPI, 1980), hlm. 231.

mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan berupaya untuk mencari kualitas kerja yang sesempurna mungkin.¹⁸

Adapun kaitanya dengan kerja, ialah kegiatan melakukan sesuatu¹⁹, atau aktivitas sengaja, bermotif dan bertujuan untuk upaya memperoleh hasil, baik bersifat materiil atau non materiil.²⁰ Sehingga etos kerja merupakan sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok manusia.²¹ Dengan demikian, etos kerja juga bisa dihubungkan dengan sifat, watak, dan kualitas kehidupan batin manusia, moral dan gaya estetik dalam melakukan sebuah pekerjaan.²²

Latar belakang terjadinya etos kerja berawal dari suatu proses sosial historis.²³ Manusia dalam beretos kerja terpengaruh oleh keadaan kebudayaan panjang yang kemudian membentuk kepribadian.²⁴ Atas dasar itu, etos kerja dipahami sebagai bagian dari budaya, upaya pembinaan dan peningkatan etos kerja individu atau masyarakat dapat dilakukan. Selanjutnya, etos kerja menunjukkan ciri-ciri perilaku berkualitas tinggi pada seseorang yang mencerminkan keluhuran serta

¹⁸Toto Tasmara, *Membudayakan Etos*, hlm. 15.

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. Ke 3, hlm. 488.

²⁰Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, hlm. 27.

²¹Mochtar Buchori, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994), hlm. 6.

²²Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, hlm. 27.

²³Mochtar Buchori, *Penelitian*, hlm. 28.

²⁴Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997), hlm. 54.

keunggulan watak. Dengan berpedoman pada etos kerja itulah seseorang dapat melaksanakan kerja dengan baik.²⁵

Etos kerja ini cenderung ada dalam kultur masyarakat yang agamis, salah satunya terdapat dalam Perusahaan Batik Bima dengan kultur masyarakat Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan yang masih kental dengan tradisi keagamaan sehingga melahirkan pola masyarakat yang beretos Islam dalam melaksanakan pekerjaan, dalam diri seorang pemimpin perusahaan. Ahmad Mirzam menyampaikan bahwa dalam mempekerjakan karyawannya, ia tidak melakukan sistem ketat yang hanya berorientasi pada kesuksesan duniawi semata, melainkan ia lebih mengedepankan sistem pekerjaan yang dilandaskan dari ajaran agama, sehingga dalam menentukan target bekerja, ia tidak memaksakan kemampuan karyawan dalam bekerja, yakni lebih mempertimbangkan kemampuan dan kemanusiaan (memanusiakan manusia) tanpa memaksakan kemampuan karyawannya seperti yang dikatakannya ketika proses wawancara “yo nek menuntut ki yo, nek mengharuskan ki ndak sampe mengharuskan sih, maksute kita itu, ngerjakke ki istilahe karo tenaga kerja ki pake coro sing sekirane wong kerja iso diterimo mas. Kadang taruh kata sepuluh potong haruse selesai sore, kita kan, yang memepunyai hak kita, tapi dikembalikan lagi ke pekerjane, tenogone wes ora mampu, akhire kan aturane selesai ora selesai, la kita kan sebagai sing memiliki itu dikembalikke lagi, berarti

²⁵Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, hlm. 28-29.

harus diulur sehari, intine ora ono paksaan” (ya kalau menuntut, kalau mengharuskan itu tidak sampai mengharuskan, maksudnya kita mengerjakan dengan para tenaga kerja dengan cara yang para karyawan bisa menerimanya. Taruh kata yang seharusnya sepuluh potong batik bisa selesai sore hari meskipun yang mempunyai hak kita, tapi dikembalikan lagi ke tenaga kerjanya. Kalau tenaga kerjanya sudah tidak mampu yang seharusnya selesai tidak selesai, sehingga kita sebagai yang memiliki usaha kita kembalikan lagi, artinya harus diundur sehari untuk menyelesaikannya. Pada intinya tidak ada unsur paksaan atau memaksa).²⁶

Selanjutnya, dalam mengatur tata aturan pekerjaan, Ahmad Mirzam lebih mempedulikan karyawan-karyawannya dengan orientasi sistem kerja menciptakan kerukunan, melahirkan ukhuwah Islamiyah, sama-sama ikhlas dalam bekerja lahir dan batin, serta setiap pekerjaan dan gaji selalu dikomunikasikan bersama agar melahirkan kesepakatan yang utuh dan mempedulikan hak-hak karyawan dalam bekerja. Landasan ini menurutnya merupakan dasar ajaran agama Islam yang sudah sejak dulu diterapkan oleh leluhur kakeknya untuk menjalankan perusahaan Batik Bima. Ia mengatakan “ki sesuai kesepakatan, artine tidak sewenang-wenang, istilahe koyo mploro. Sak iki anggone toto coro sing apik, makno rukun kabeh, dadi somo-somo dhohir batin ikhlas iso nerimo insya Allah ora ono lain dari dek kui” (ini sesuai kesepakatan, artinya

²⁶Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

tidak ada kesewenang-wenangan yang kalau diistilahkan seperti menyiksa. Sekarang ini memakai tata cara yang halus untuk kerukunan bersama. Jadi sama-sama ikhlas dan lahir dan batin bisa menerima yang insya Allah tidak ada maksud lain dari itu semua).²⁷

Ajaran seperti ini telah Mirzam dapatkan dari budaya leluhur, masyarakat setempat serta faktor budaya sosial yang membuatnya menerapkan sistem kerja tersebut, bahkan sejak dulu mayoritas masyarakat sekitar lebih mementingkan etos kerja dan pendidikan agama Islam daripada pendidikan umum, sehingga sikap dan paradigma yang dibangun lebih mempertimbangkan sikap etos kerja yang baik dan peduli terhadap sesama, daripada melihat prospek paradigma duniawi yang hanya mementingkan ego dan target di luar batas kemampuan karyawan. Ini sesuai keterangan yang Ia sampaikan bahwa “soale wong biyen ki pendidikan ki khusus ning kampung Sambo ki ora patio prioritas. Dadi cukup reti itung-itungan, sing diutamakne agomone” (orang-orang zaman dulu itu terkait pendidikan khususnya di Desa Samborejo tidak begitu memprioritaskan pendidikan formal. Jadi dengan memahami perhitungan saja sudah cukup dan yang diutamakan ilmu agamanya).²⁸

Selain itu, dalam mempekerjakan karyawan di perusahaan, Mirzam juga menggunakan waktu standar kerja sebagai upaya mempekerjakan karyawan sesuai dengan tupoksi kemampuannya, sehingga karyawan dapat membagi jam kerjanya dengan aktivitas lain seperti ibadah dan

²⁷Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

²⁸Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

istirahat, Mirzam memberlakukan sistem kerja mulai dari jam 08.00 sampai dengan jam 11.30, kemudian ia memberikan waktu istirahat dari jam 11.30 hingga jam 13.00, disela-sela istirahat kerja Mirzam juga memberikan fasilitas makanan untuk seluruh karyawan-karyawannya, fasilitas ini dengan tujuan membagi rizki dan menghargai keringat kerja karyawan, bahkan jika jam kerja lebih tidak sesuai dengan aturan kerja ia akan menganggapnya sebagai kerja lembur (tambahan), dan dalam hal ini Mirzam juga memberlakukan jam lembur sesuai dengan kesepakatan pihak karyawan, serta tidak memaksakan keadaan. Sebagaimana yang Ia sampaikan “yo ha’a standar, kadang yo nglembur, ki sesuai kesepakatan, artine tidak sewenang-wenang, istilahe koyo mploro. Sak iki anggone toto coro sing apik, makno rukun kabeh, dadi somo-somo dhohir batin ikhlas iso nerimo insyaAllah ora ono lain dari dek kui” (iya standar terkadang ada lembur, ini sesuai kesepakatan, artinya tidak ada kesewenang-wenangan yang kalau diistilahkan seperti menyiksa. Sekarang ini memakai tata cara yang halus untuk kerukunan bersama. Jadi sama-sama ikhlas dan lahir dan batin bisa menerima yang insya Allah tidak ada maksud lain dari itu semua)²⁹ Sistem pola peraturan perusahaan inilah yang diterapkan dalam etos kerja perusahaan Batik Bima Pekalongan sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Motivasi Ahmad Mirzam dalam menjalankan sistem kerja perusahaan ini, selain merupakan perusahaan warisan keluarga untuk

²⁹Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

menjalankan proses dalam rangka memenuhi mata pencaharian, namun motivasi utama Mirzam dalam menjalankan dan komitmennya ialah untuk berbagi rezeki, sehingga dengan komitmen menjalankan produk batiknya, ia bisa memberikan lapangan pekerjaan melalui cara membantu orang-orang yang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya serta menyadari sistem saling membutuhkan satu sama lain. Dengan sistem inilah Mirzam sebagai kepala pengelola dan pemilik produsen Batik Bima menjadi mengerti dan memahami konsep etos kerja yang memanusiakan manusia. Oleh karena itu, ia selalu berusaha memenuhi hak-hak karyawan, dengan dasar ini ia merasakan dapat menjalankan produksi perusahaan dengan bahagia. Menurutnya “sing jelas ngene mas, khususe ning pekalongan o, mayoritas batik ki semua tenaga kerja, komitmene bagi-bagi rizki, taruh kata yo sing ora mempunyai pekerjaan, pengangguran, istilaha mempunyai lapangan kerja lah, cobak ikut mbantu, senajan ndak mempunyai keahlian batik gak ada salahe dicoba, dikasih tau, dengan cara sepereti itu yo termasuk lebih ke saling membutuhkan” (yang jelas begini mas, khususnya di Pekalongan ya, mayoritas perusahaan batik itu semua tenaga kerja mempunyai komitmen bagi-bagi rezeki. Taruh kata yang tidak memiliki pekerjaan, pengangguran, istilahnya kita yang mempunyai lapangan kerja mencoba membantu, meskipun mereka tidak memiliki keahlian dalam bidang

batik, tidak ada salahnya dicoba, dikasih tahu. Dengan cara seperti itu sebenarnya termasuk kepada saling membutuhkan).³⁰

Bahkan dalam memberikan reward atas kinerja karyawan, ia tak segan untuk memberikan bonus kepada karyawannya yang biasanya berupa gaji tambahan dan barang, sedangkan dalam memberikan sebuah penghargaan kepada pelanggan ia selalu memberikan inovasi yang menarik setiap bulannya terhadap para pelanggan. Selain itu, dalam memberlakukan karyawan ketika melakukan kesalahan, Ia tidak memarahi karyawan dengan cara keras dan berontak, melainkan hanya menasihatnya dengan tutur yang baik. Bahkan apabila karyawan telah melakukan kesalahan fatal, Ia tidak memarahinya di hadapan karyawan-karyawan lainnya, melainkan memanggilnya secara empat mata dan hanya menasehatinya, sehingga karyawan merasa dihargai dan selalu diberi kesempatan untuk tetap melakukan yang terbaik demi kemajuan perusahaan. Seperti yang diungkapkannya “memenuhi hak-hak e, kadang yo ono istilah bonus, la nek mengenai pelanggan yo mungkin yo dari segi motif kita dikembangke tanpa sepengetahuan bose, istilahe ki bose, nggawe motif anyar a, sak durunge dia bilang kita udah bikin, ha’a dengan cara seperti itu” (memenuhi hak-hak karyawan, terkadang juga ada bonus kalau diistilahkan. Kemudian kalau mengenai pelanggan mungkin dari segi motif kita kembangkan tanpa sepengetahuannya. Istilahnya sebelum pelanggan meminta motif baru kita sudah

³⁰Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

membuatnya. Seperti itu). Dan terkait kesalahan karyawan Ia menjelaskan “terkadang ditegur, nek iku kesalahane ki fatal kita negur satu kali, lah besoke taruh kata mengulangi kesalahan lagi, itu yo kita kadang, yo yang sering terjadi itu mas o, maksute nek melakukan kesalahan ki sebagai pemilik pekerjaan yo sing sering ki ditegur, cuma ditegur dalam artian jangan diulangi cara sperti itu lagi, seperti itu mungkin, negure yo pake omongan langsung yo empat mata ndak ditempat kerja, taruh kata sek kerja terus tak undang tak lebokne menjero, tanpa pemecatan” (terkadang ditegur, kalau kesalahan itu fatal kita menegurnya satu kali, kalau seandainya besok harinya mengulangi kesalahan lagi, itu ya terkadang kita, ya yang sering terjadi itu ya mas, maksudnya kalau karyawan melakukan kesalahan itu sebagai pemilik pekerjaan ya yang sering menegur, hanya ditegur dalam arti jangan mengulangi cara yang sama. Seperti itu mungkin, menegurnyapun langsung menggunakan lisan dan empat mata, tidak ditempat kerja. Taruh kata masih bekerja, saya panggil saya masukkan ke dalam, tanpa memecatnya).³¹

Dalam menjalankan produksi perusahaan, Mirzam juga siap bersaing dengan para pengusaha lain di era global ini, namun dengan persaingan yang sportif sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama. Selain itu, Batik Bima juga selalu melakukan pengembangan pasar sesuai dengan perkembangan teknologi serta tetap yakin, optimis, memiliki semangat

³¹Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

usaha yang tinggi dengan hasil karya dan produksinya, dengan menekankan pada inovasi motif dan model yang juga diiringi dengan berdoa terus kepada Allah SWT. Melalui inilah, tujuan Mirzam dalam memproduksi batik dan menjalankan perusahaan secara stabil akan segera terwujud. Terlebih Mirzam menginginkan agar perusahaan ini juga nantinya dapat dilanjutkan oleh anak dan cucunya nanti.

Namun dalam membuka cabang usaha lain, Mirzam merasa belum memikirkannya, hal ini karena ia masih fokus untuk mengembangkan perusahaan Batik Bima. Diharapkan dengan fokus mengembangkan batik, perusahaannya dapat berkomitmen dalam memproduksi batik alami khas Pekalongan secara konsisten dan mandiri seutuhnya. Selain aktif dalam mengembangkan produksi batik, Mirzam selaku kepala pengelola sekaligus pemilik perusahaan juga selalu mengingatkan kepada karyawannya untuk selalu aktif dalam mengikuti majlis-majlis dzikir dan majlis ilmu, sehingga tujuan hidupnya tidak hanya sukses duniawi melainkan sukses ukhrawi. Hal ini sebagaimana dilakukan Mirzam dan keluarga, ia masih aktif dan terus mengikuti majlis-majlis di setiap sorenya.

Selain memperhatikan aspek hubungan dengan Sang Pencipta, Mirzam juga berusaha menciptakan lingkungan produsen yang bersih, sehingga kesehatan karyawan akan selalu terjaga. Ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa setiap jam istirahat, selalu dilakukan pembersihan di halaman tempat kerja dengan merapikan

alat kerja dan menyapu lantainya. Adapun cara yang dilakukan Mirzam dalam mengantisipasi kerugian produksi ialah Ia selalu berupaya menghindari masalah-masalah agar tidak terjadi dan mempunyai upaya antisipasi ketika benar-benar terjadi, kecuali diluar kewenangan manusia seperti adanya bencana alam. Seperti keterangannya “yo diusahakan yo taruh kata mengalami problem yo problem itu sendiri dihindari. Kan problem-problem ning batik ki kan seng diluar kewenangane menungso yo kui kita antisipasine wes ndue mas. Nek bencana alam yo bedo ceritane” (ya diusahakan taruh kata mengalami problem ya problem itu sendiri dihindari. Problem-peoblem di dalam usaha batik itu yang diluar kewenangannya manusia, iya itu antisipasinya sudah punya. Kalau terjadi bencana alam ya beda ceritanya). Selain itu, Mirzam juga selalu melakukan silaturahmi kepada sanak kerabat ataupun sesama pengusaha Batik, untuk saling belajar dan berbagi ilmu untuk bersama-sama mengembangkan dan memajukan usaha batik yang beliau sederhakan dengan kata sharing.³²

Mayoritas karyawan yang bekerja di Perusahaan Batik Bima memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini karena adanya peran dari aturan perusahaan dan sikap pemiliknya yang baik kepada karyawan sehingga karyawan pun bersikap demikian. Hal ini dibuktikan dari wawancara dengan beberapa karyawan seperti Dhoriyah, Nur Asiyah dan Khairu Musiyam sebagai karyawan di bagian pembatikan, Faizin dan Saktun di

³²Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

bagian pewarnaan, mereka menyatakan bahwa mereka bekerja sesuai dengan jam kerja yaitu dari jam 08.00 sampai 16.00. Itupun terkadang masih berangkat lebih awal untuk menambah jam kerja sebagai lemburan. Namun, ada dua karyawan lain yang bernama Anton dan Samsul Arif, bekerja di bagian pengecapan, ia menyatakan bahwa jam kerjanya tidak sesuai dengan jam kerja lainnya karena ia menggunakan sistem kerja borongan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuatnya dengan pemilik perusahaan Batik Bima.

Selain itu, karyawan di Perusahaan Batik Bima juga merasa senang dengan pekerjaan yang dijalaninya akibat etos kerja yang diberlakukan oleh perusahaan. Hal ini diakui langsung oleh Nur Asiyah dengan mengucapkan *alhamdulillah*³³, dengan perasaan senang atau bahagia inilah sehingga menurut Anton melahirkan sikap-sikap jujur³⁴, selalu ikhlas dan merasa nyaman dalam bekerja³⁵. Selain itu, karyawan juga dalam bekerja sesuai dengan keinginan dan aturan perusahaan. Semisal ada keinginan pasar selalu siap dan mengikuti permintaan perusahaan. Seperti yang dikatakan oleh sakdun “aku yo pokoke manut kene bae wes” (aku ya prinsipnya mengikuti perusahaan saja).³⁶ Bahkan, antara karyawan satu dengan yang lain saling berbagi sehingga tumbuh ukhuwah bersama para karyawan lainnya. Hal ini sesuai dengan pengalaman peneliti ketika melakukan observasi. Terlebih dengan sikap

³³Wawancara dengan Nur Asiyah di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

³⁴Wawancara dengan Anton di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

³⁵Wawancara dengan Dhoriyah di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

³⁶Wawancara dengan Sakdun di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

perusahaan yang telah memberikan banyak kesempatan untuk karyawan, seperti ketika karyawan melakukan kesalahan, ketua pengelola dan pemilik perusahaan selalu memaafkannya, sehingga para karyawan merasa masih dipercaya dan diberi kesempatan untuk lebih baik lagi, hal-hal inilah yang membuat Anton, Faizin, Sakdun, dan karyawan lainnya merasa nyaman dan bahagia bekerja di perusahaan Batik Bima.³⁷

Dalam bekerja Ibu Dhoriyah, Khairu Musiyam, dan Faizin bersikap konsisten terhadap pilihannya, disertai dengan kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuannya, mereka selalu siap bersaing dalam bekerja sehingga langkahnya selalu positif³⁸, bahkan Anton pun mengaku pernah menyumbang ide inovasi batik terhadap perusahaan. Ketika ditanya terkait hal ini Ia mengatakan “kadang yo cok” (terkadang ya pernah).³⁹

Terlebih, hak-hak karyawan selalu dipenuhi oleh perusahaan dengan tepat waktu, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan ekonomi untuk dirinya dan keluarganya. Bahkan, menurut Ibu Dhoriyah, perusahaan Batik Bima ini jauh lebih baik daripada tempat bekerja lainnya yang pernah ia bekerja termasuk di Singapura.⁴⁰ Dari segi loyalitas karyawan, mereka sangat loyal kepada perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Samsul yang menyatakan bahwa meskipun ia juga berbisnis lain sebagai sampingan tapi juga tetap loyal

³⁷ Wawancara dengan Anton, Faizin, Sakdun, Nur Asiyah, dan lainnya di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

³⁸ Wawancara dengan Dhoriyah, Khairu Musiyam, dan Faizin di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

³⁹ Wawancara dengan Anton di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

⁴⁰ Wawancara dengan Dhoriyah di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

terhadap perusahaan.⁴¹ Begitu pula dengan Anton yang terkadang memanfaatkan momen-momen tertentu untuk menjadi pekerja serabutan dan tambahan seperti berjualan tetapi bekerja di Perusahaan Batik Bima ini adalah pekerjaan utamanya.⁴² Jawaban senada juga diungkapkan oleh Faizin yang memang bekerja di Perusahaan Batik Bima ini sudah menjadi pilihannya akan tetapi masih menyempatkan waktu untuk mencari botol-botol bekas untuk dijual dengan mengatakan “iyo kemauane dewe” (iya kemauan saya sendiri) dan “yo biasa, ora nganggur, lurus-lurus botol aqua, rongsokke” (ya biasa, tidak menganggur, car-car- botol bekas untuk di jual).⁴³

Ketika peneliti melakukan penelitian di Perusahaan Batik Bima banyak kesan mendalam yang peneliti terima, diantaranya ialah cara pemilik perusahaan dalam menerima tamu asing, mereka menerima dengan sangat ramah mempersilahkan dengan sukarela. Bahkan ketika datang waktu istirahat peneliti diajak untuk makan siang langsung dengan pemilik perusahaan. Ditambah lagi keramahan yang diberikan oleh para karyawan perusahaan sehingga peneliti tidak merasa kesulitan di dalam melakukan proses wawancara. Hal seperti ini menunjukkan bahwa akhlakul karimah sangat tercermin di dalam Perusahaan Batik Bima baik dari pemilik perusahaan maupun dari para karyawannya.⁴⁴

⁴¹Wawancara dengan Samsul Arif di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

⁴²Wawancara dengan Anton di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

⁴³Wawancara dengan Faizin di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

⁴⁴Observasi Perusahaan Batik Bima di Pekalongan, 2 November 2017.

C. Analisis Perspektif Islam Terhadap Etos Kerja Karyawan Batik Bima

Semua agama telah mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik sesamanya, antara lain mewajibkan kepada pemeluknya untuk memberikan bantuan dan menyantuni mereka yang membutuhkan. Kewajiban agama untuk membantu yang lemah dan miskin, akan ikut mendorong pemeluknya untuk giat bekerja dan menjauhkan diri dari kemalasan, untuk berusaha keras mendapatkan rezeki dan berkah dari Tuhannya. Bahkan dalam Islam dikenal ajaran Nabi Muhammad SAW, yang menegaskan bahwa tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah, memberi lebih utama daripada meminta. Untuk dapat memberi tentu seseorang harus mempunyai kelebihan, yang memungkinkannya untuk memberikan kepada sesamanya yang kekurangan. Misalnya, untuk dapat memberi, tidak saja diperlukan kecukupan secara material, tetapi juga kedalaman spiritual, yang memungkinkan seseorang menjauhkan diri dari sifat kikir. Inilah etos kerja dalam perspektif Islam.⁴⁵

1. Etos Kerja dalam Perspektif Islam

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan

⁴⁵ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja & Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), cet. 1, hlm. 36-37.

yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS At-Taubah, 9 : 105)⁴⁶

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (QS Al-An'am, 6 : 135)⁴⁷

عَنْ غَائِثَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُجِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَوَقَّعَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional". (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).⁴⁸

Islam sebagai agama yang sempurna mempunyai konsep yang berbeda mengenai etos kerja. Tasmara mendefinisikan etos kerja Islami sebagai suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menempatkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*).⁴⁹

⁴⁶Surat At-Taubah Ayat 105 dikutip dari <https://tafsirq.com/9-at-taubah/ayat-105.html>, pada Rabu, 7 Februari 2018, pukul 21.00 WIB.

⁴⁷Surat Al-An'am Ayat 135 dikutip dari <https://tafsirq.com/6-Al-An'am/ayat-135.html>, pada Rabu, 7 Februari 2018, pukul 21.01 WIB.

⁴⁸Zakky. Mubarak., "Anjuran Islam Tentang Etos Kerja dan Profesionalisme" dikutip dari <http://www.nu.or.id/post/read/63870/anjuran-islam-tentang-etos-kerja-dan-profesionalisme>, html, pada Rabu, 7 Februari 2018, pukul 21.03 WIB.

⁴⁹Toto Tasmara, *Membudayakan Etos*, hlm. 25.

Etos kerja Islami memberikan pandangan dalam bekerja keras sebagai sebuah kewajiban. Usaha yang cukup haruslah menjadi bagian dari kerja yang dilakukan seseorang, yang terlihat sebagai kewajiban individu yang cakap. Dengan kata lain, etos kerja Islami adalah menjalankan kehidupan ini secara giat, dengan mengarahkan kepada yang lebih baik.⁵⁰

Salah satu karakteristik yang melekat pada etos kerja manusia merupakan pancaran dari sikap hidup mendasar pemiliknya terhadap kerja. Menurut Nasdar, nilai-nilai adalah serupa dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individu dan masyarakat.⁵¹ Senada dengan itu, Nuwair juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diarahkan dan terpengaruh oleh keyakinan yang mengikatnya. Keyakinan tersebut niscaya mewarnai perilaku orang yang bersangkutan.⁵²

Sebagaimana karyawan di Perusahaan Batik Bima yang sangat kental dipengaruhi oleh keyakinan dan prinsip ajaran Islam bahwa bekerja harus tulus ikhlas dan loyal dengan pekerjaannya tersebut karena pekerjaan yang dilakukan dengan ikhlas merupakan ladang ibadah bagi pemeluknya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Syamsul Arif , Faizin dan Khairu Musiyam bahwa dalam melakukan pekerjaan mereka

⁵⁰Bagus Mohamad Ramadhan dan Muhamad Nafik Hadi Ryandono, "Etos Kerja Islami, hlm. 278-279.

⁵¹Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), cet. 4, hlm. 45.

⁵²Abdus Satar Nuwair, *al-Waqt Huwal Hayat Dirasah Manhajiyyah lil Ifadah min Aqwat il-'Umr*, Cet. 3, (Qatar: Darus Saqafah, 1488 H), hlm. 86-87.

melakukannya dengan ikhlas.⁵³ Begitu juga menurut pemilik Perusahaan Batik Bima yang juga menerapkan prinsip Islam dalam mempekerjakan karyawannya misalnya membantu orang-orang yang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya, menyadari sistem saling membutuhkan satu sama lain dengan motivasi utamanya untuk berbagi rezeki dengan konsep etos kerja yang memanusiakan manusia. Sebagaimana yang telah disampaikan Ahmad Mirzam “semua tenaga kerja, komitmene bagi-bagi rizki, taruh kata yo sing ora mempunyai pekerjaan, pengangguran, istilahe mempunyai lapangan kerja lah, cobak ikut mbantu, senajan ndak mempunyai keahlian batik gak ada salahe dicoba, dikasih tau, dengan cara seperti itu yo termasuk lebih ke saling membutuhkan” (mayoritas perusahaan batik itu semua tenaga kerja mempunyai komitmen bagi-bagi rezeki. Taruh kata yang tidak memiliki pekerjaan, pengangguran istilahnya kita yang mempunyai lapangan kerja mencoba membantu, meskipun mereka tidak memiliki keahlian dalam bidang batik, tidak ada salahnya dicoba, dikasih tahu. Dengan cara seperti itu sebenarnya termasuk kepada saling membutuhkan).⁵⁴ Oleh karena itu, pemilik perusahaan selalu berusaha memenuhi hak-hak karyawan, sehingga dapat menjalankan produksi perusahaan dengan baik sesuai prinsip Islam.⁵⁵

⁵³Wawancara dengan Syamsul Arif, Faizin, dan Khairu Musiyam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

⁵⁴Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

⁵⁵Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

Dalam konteks ini selain dorongan kebutuhan dan aktualisasi diri, nilai-nilai yang dianut, keyakinan atau ajaran agama tentu dapat pula menjadi sesuatu yang berperan dalam proses terbentuknya sikap hidup mendasar ini. Berarti kemunculan etos kerja manusia didorong oleh sikap hidup yang disertai kesadaran diri yang positif. Sikap hidup yang mendasar itu menjadi sumber motivasi yang membentuk karakter, kebiasaan atau budaya kerja tertentu.

Di samping terpengaruh oleh faktor eksternal yang amat beraneka ragam, meliputi faktor lingkungan sebagaimana berada di lingkungan agamis, maka secara otomatis prinsip Islam akan selalu terpatri dalam aktualisasi sikap dan kesehariannya baik dalam posisi sebagai karyawan maupun pemilik usaha.⁵⁶ Selain itu, faktor pendidikan juga berpengaruh karena meskipun mayoritas karyawannya adalah tamatan SD namun mengutamakan mengaji, sehingga mereka lebih loyal terhadap pekerjaan mereka sebagai pancaran dari ilmu keislaman yang telah diperolehnya. Menurut Ibu Dhoriyah ia selalu konsisten mengikuti kegiatan pengajian setiap hari. Sebagaimana yang ia sampaikan “ngaji-ngaji nggal sore, yo berzanjinan, yo tahlilan, yo ngaji qur’an” (kegiatan mengaji setiap sore, ya maulid barzanji, ya majelis tahlilan, dan juga mengaji al-Qur’an)⁵⁷ Ditambah dengan faktor ekonomi dan imbalan yang telah diberikan oleh perusahaan, menjadikan karyawan sangat nyaman dan betah dengan pekerjaannya. Khairu Musiyam menyatakan bahwa dengan pekerjaannya

⁵⁶Observasi Perusahaan Batik Bima di Pekalongan, 2 November 2017.

⁵⁷Wawancara dengan Dhoriyah di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

ia dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarganya yang dalam kondisi serba butuh atau pas-pasan.⁵⁸ Dengan langkah pemilik perusahaan memberikan reward kepada para karyawannya, maka hal ini sangat membantu kondisi ekonomi para karyawan perusahaan seperti yang kondisi yang dialami oleh Khairu Musiyam, karena tidak hanya mengandalkan gaji saja, tetapi ada bonus sebagai tambahan penghasilan dari kerjanya.⁵⁹

Sebagaimana di atas, ternyata etos kerja juga sangat dipengaruhi oleh faktor intern bersifat psikis yang begitu dinamis dan sebagian diantaranya merupakan dorongan alamiah seperti *basic needs* dengan berbagai hambatannya. Ringkasnya, etos kerja seseorang tidak terbentuk oleh hanya satu dua variabel. Proses terbentuknya etos kerja (termasuk etos kerja Islami), seiring dengan kompleksitas manusia yang bersifat kodrati, melibatkan kondisi, prakondisi dan faktor-faktor yang banyak dari segi intern baik fisik biologis, mental psikis, sosio kultural dan mungkin spiritual transendental. Jadi, etos kerja bersifat kompleks serta dinamis.⁶⁰

Dari sudut pandang Islam, etos kerja seseorang terbentuk kuat oleh adanya motivasi yang terpancar dari sikap hidupnya yang mendasar terhadap kerja. Sikap itu mungkin bersumber dari akal dan pandangan hidup yang terpancar dari sistem keimanan atau akidah Islam berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerjasama dengan akal.

⁵⁸Wawancara dengan Khairu Musiyam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

⁵⁹Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

⁶⁰Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, hlm.30-31.

Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islami. Etos kerja ini secara dinamis selalu mendapat pengaruh dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, sesuai dengan kodrat manusia selaku makhluk psikofisik yang tidak kebal dari berbagai rangsang, baik langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, terbentuknya etos kerja Islami melibatkan banyak faktor dan tidak hanya terbentuk secara murni oleh satu atau dua faktor tertentu.⁶¹

2. Prinsip atau Ciri Etos Kerja Islami

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah. Ada semacam panggilan dari hatinya untuk terus menerus memperbaiki diri, mencari prestasi bukan prestise, dan tampil sebagai bagian dari umat yang terbaik (*khairu ummah*). Ciri-ciri eksplisit etos kerja Islam yang tampak dalam aktivitas keseharian di Perusahaan Batik Bima, Samborejo, Tirto, Pekalongan sebagai berikut:⁶²

a. Kecanduan terhadap waktu

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Waktu merupakan deposito paling berharga yang dianugerahkan Allah SWT secara gratis dan merata kepada setiap orang. Oleh karena itu, baik karyawan maupun pemilik usaha sangat menghargai waktu kerja yaitu

⁶¹Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, hlm. 35.

⁶²Toto Tasmara, *Membudayakan Etos*, hlm. 73.

dari jam 08.00 – 16.00. di sela-sela itu, juga ada waktu istirahat yang digunakan untuk shalat dan makan siang. Bahkan di dalam Perusahaan Batik Bima juga diberlakukan sistem lembur sesuai dengan kesepakatan antara karyawan dan pemilik usaha.⁶³

b. Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas)

Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja Islami itu adalah nilai keikhlasan. Ikhlas yang terambil dari bahasa arab mempunyai arti: bersih, murni (tidak terkontaminasi). Kata ikhlas dapat disejajarkan dengan *sincere* (bahasa latin *sincerus: pure*) yang berarti suasana atau ungkapan tentang apa yang benar yang keluar dari hati nuraninya yang paling dalam. Dalam konteks ini, karyawan Perusahaan Batik Bima sangat ikhlas dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini diakui secara langsung oleh karyawan perusahaan.⁶⁴

c. Memiliki kejujuran

Imam al-Qusairi mengatakan bahwa kejujuran ada di dalam jiwa seorang yang jujur dengan komponen nilai ruhani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji (*morally upright*). Kejujuran ini dapat terlihat dari karyawan yang selalu menekankan sifat kejujuran kepada pemilik usaha dalam

⁶³Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

⁶⁴Wawancara dengan Anton, Faizin, Syamsul Arif, dll di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

melakukan pekerjaan dan saling menjaga kejujuran serta kepercayaan antar satu sama lain.⁶⁵

d. Memiliki komitmen (aqidah, aqad, itiqad)

Komitmen dalam bekerja harus dipegang dengan sangat kuat apalagi ketika pekerjaan tersebut menyangkut banyak orang. Dalam hal ini, karyawan Perusahaan Batik Bima sangat memegang komitmen kepada perusahaan dan menjaga loyalitas perusahaan.⁶⁶ Begitu pula dengan pemilik usaha yang berkomitmen untuk saling membantu masyarakat yang membutuhkan pekerjaan.⁶⁷ Dalam hal ini yang dimaksud dengan *commitment* (dari bahasa latin: *committere, to connect, entrust—the state of being obligated or emotionally impelled*) adalah keyakinan yang mengikat (aqad) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya (i'tiqad).

e. Istiqomah (kuat pendirian)

Poin selanjutnya adalah istiqomah atau teguh pendirian. Karyawan dan pemilik usaha Batik Bima memiliki pendirian yang kuat untuk selalu berpegang teguh pada prinsip etos kerja Islam. Hal ini dibuktikan dari turun temurunnya prinsip ini dijalankan. Bahkan, saat ini sudah generasi ketiga yang meneruskan perusahaan ini.⁶⁸ Karyawan yang bekerja juga

⁶⁵Wawancara dengan Khairu Musiyam, Nur Asiyah, Anton, dll di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

⁶⁶Wawancara dengan Sakdu, Faizin, Dhoriyah, dll di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

⁶⁷Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

⁶⁸Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

kuat pendirian untuk tetap bekerja di perusahaan ini. Seperti yang disampaikan oleh Dhoriyah “awet nom og, awet bos-bose iseh do sekolah og sampek yahmenten” (sejak masih muda, sejak bos-bosnya masih pada sekolah sampai saat ini).⁶⁹ Meskipun diantara mereka ada juga yang mempunyai pekerjaan sampingan, tetapi tanpa mengesampingkan pekerjaan utamanya untuk tetap bekerja di Perusahaan Batik Bima. Hal ini penting dalam mewujudkan pribadi muslim yang profesional dan berakhlak dengan memiliki sikap konsisten (dari bahasa Latin *consistere; harmony of conduct or practice with profession; ability to be asserted together without contradiction*), yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya.

f. Memiliki kedisiplinan

Sikap berdisiplin (Latin: *disciple, discipulus*, mengikuti dengan taat), yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan. Pribadi yang berdisiplin sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaan serta penuh tanggungjawab memenuhi kewajibannya. Sistem pendisiplinan diri dibuat oleh Perusahaan Batik Bima dengan membuat aturan jam kerja yang harus dipatuhi oleh karyawannya. Hal ini juga di akui oleh Syamsul Arif bahwa ia bekerja di perusahaan ini sesuai perintah pemilik

⁶⁹Wawancara dengan Dhoriyah di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

perusahaan. Ia mengatakan “anut perintahe lah, sak kongkone yo jalakke” (mengikuti perintah dari atasan lah, apa yang diperintahkan ya dijalankan).⁷⁰

g. Konsekuen dan berani menghadapi tantangan

Perusahaan Batik Bima melalui pemilik usaha dan karyawan sangat konsekuen dan berani mengambil tantangan untuk terus bersaing dengan perkembangan zaman dan model tren batik kekinian meskipun dengan tetap mempertahankan khas batik cap kombinasi tulis dengan model kain sebagai ciri khas batik Pekalongan.⁷¹ Orang yang konsekuen mempunyai kemampuan untuk melakukan pengendalian dan mengelola emosinya menjadi daya penggerak positif untuk tetap semangat menapaki keyakinannya.

h. Memiliki sikap percaya diri dan tanggungjawab

Sikap percaya diri dan tanggungjawab sangat penting dalam melakukan segala pekerjaan termasuk dalam menekuni usaha batik. Pemilik usaha sangat percaya diri mampu mengembangkan batiknya dan selalu bertanggungjawab terhadap apa yang harus dilakukannya untuk memproduksi batik yang berkualitas tanpa merugikan karyawan maupun pembeli. Begitu juga karyawan yang selalu percaya diri akan kemampuan dan keterampilannya dalam bekerja serta tanggungjawabnya untuk mendukung perkembangan batik bukan hanya dalam ranah domestik tapi juga lebih tinggi dari itu. Seperti yang

⁷⁰Wawancara dengan Syamsul Arif di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

⁷¹Wawancara dengan Ahmad Mirzam dan Karyawan Perusahaan Batik Bima di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

disampaikan saudara Faizin bahwa dia sangat percaya terhadap kemampuannya dalam bidang batik dengan mengatakan “iyo nemen” (sangat percaya).⁷²

i. Memiliki kreatifitas

Pribadi muslim yang kreatif selalu ingin mencoba metode atau gagasan baru dan asli, sehingga hasil kinerja dapat dilaksanakan secara efisien, tetapi efektif. Seorang yang kreatif pun bekerja dengan informasi, data, dan mengolahnya sedemikian rupa sehingga memberikan hasil atau manfaat yang besar. Kreativitas sangat penting dikembangkan oleh pemilik usaha sekaligus karyawan agar batik yang diproduksi tidak monoton dan selalu dapat mengikuti tren yang berkembang dalam masyarakat bahkan mampu menciptakan tren yang menjadi ciri khasnya sendiri. Hal ini telah dimiliki oleh pemilik Perusahaan Batik Bima. Pemilik perusahaan ini selalu melakukan inovasi dalam melakukan produksi batik yaitu dengan memperkaya motif batik agar tidak monoton.⁷³

j. Memiliki orientasi ke masa depan

Kehidupan seorang muslim tidak hanya menjalani hidup secara apa adanya. Tetapi benar-benar mempunyai rencana, terarah, dan memiliki tujuan yang jelas ke depannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh perusahaan ini yang juga selalu memiliki orientasi masa depan melalui visi, misi, dan produktivitas yang berhasil dicapai dengan sangat baik

⁷²Wawancara dengan Faizin di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

⁷³Wawancara dengan Ahmad Mirzam di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

tanpa merugikan pihak karyawan maupun pembeli dan mampu mempertahankan eksistensi perusahaan sampai saat ini.⁷⁴

k. Memperkaya jaringan silaturahmi

Bersilaturahmi berarti membuka peluang dan sekaligus mengikat simpul-simpul informasi dan menggerakkan kehidupan. Manusia yang tidak atau enggan bersilaturahmi untuk membuka cakrawala pergaulan sosialnya atau menutup diri dan asyik dengan dirinya sendiri, pada dasarnya dia sedang mengubur masa depannya. Dalam hal ini, jaringan silaturahmi sangat penting dan selalu dijunjung tinggi oleh Perusahaan Batik Bima, baik silaturahmi antar karyawan, karyawan dengan pemilik usaha, sesama pengusaha batik, maupun silaturahmi yang lainnya.⁷⁵

Sedangkan yang tidak tercermin pada karyawan Perusahaan Batik Bima adalah tidak adanya keinginan untuk mandiri menjadi pengusaha batik. Hal ini disebabkan karena tidak adanya modal yang dimiliki oleh karyawan Perusahaan Batik Bima karena untuk memulai sebuah usaha dibutuhkan modal yang cukup dan pengalaman dalam menghadapi kompetisi usaha.

3. Aplikasi Etos Kerja Islam

Berdasarkan uraian sebelumnya, Perusahaan Batik Bima, yang bertempat di Desa Samborejo, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan ini sudah mengaplikasikan etos kerja Islam dalam perusahaannya. Dalam

⁷⁴Observasi Perusahaan Batik Bima di Pekalongan, 2 November 2017.

⁷⁵Wawancara dengan Ahmad Mirzam dan Karyawan Perusahaan Batik Bima di Pekalongan, tanggal 2 November 2017.

hal ini, Islam secara fundamental telah memberikan sumbangsih yang sangat bermakna terhadap etos kerja dengan terwujudnya etos kerja yang memperteguh kemanusiaan, yang membebaskan manusia dari segala macam bentuk perhambaan kepada ciptaannya sendiri. Etos kerja yang memacu kreatifitas dan produktifitas manusia untuk pembebasan dari segala bentuk perhambaan pada hal-hal yang bersifat sementara. Etos kerja yang meletakkan uang, kekuasaan dan ilmu pengetahuan bukan sebagai tujuan, tetapi alat perjuangan spiritual yang mencerahkan, membebaskan dan memperteguh kemanusiaan.

Selanjutnya etos kerja dalam Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari tujuan hidup manusia sendiri, yang secara jelas dinyatakan dalam al-Qur'an untuk menjalankan ibadah. Ibadah dalam arti yang luas adalah komitmen moral pada seluruh aktivitas kebudayaan dalam segala bentuk dan aspeknya. Oleh karena itu, etos kerja dalam Islam tidak cukup hanya mengandalkan pada kemampuan konseptual saja, tetapi juga komitmen moral yang tinggi dan budi pekerti yang luhur.⁷⁶

Demikian pula berkerja dengan berprinsip etos kerja Islam termasuk jihad dalam kaitannya dengan bekerja, berikhtiar, atau mewujudkan suatu cita-cita. Jihad menjadi satu kekuatan yang secara abadi harus terus menyala serta digali dan diuji potensinya sehingga mampu mengeluarkan energi yang signifikan.⁷⁷ Dengan pernyataan tauhid ini, pribadi yang memiliki etos kerja menjadi manusia yang kreatif

⁷⁶Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja*, hlm. 73-74.

⁷⁷Toto Tasmara, *Membudayakan Etos*, hlm. 37-38.

dan terbebas dari segala rasa takut karena mereka memiliki Allah tempat bersandar, tawakul tawakal, yang arti harfiahnya adalah tempat bersandar, sesuatu yang dipercaya kuat sebagai sandaran.⁷⁸

⁷⁸Toto Tasmara, *Membudayakan Etos*, hlm. 46.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Perusahaan Batik Bima terletak di desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan yang kultur masyarakatnya cenderung agamis, kental dengan tradisi keagamaan, sehingga melahirkan masyarakat yang beretos kerja baik dengan adanya kerjasama antara pengelola atau pemilik perusahaan dengan karyawannya. Pemilik perusahaan yang menerapkan asas kekeluargaan dengan karyawannya mampu membuat karyawan merasa senang dan bersemangat di dalam melakukan pekerjaannya. Dengan aturan-aturan yang tidak memberatkan karyawan namun juga tetap profesional dalam pekerjaan, maka terciptalah suasana kerja yang baik dan saling menguntungkan diantara kedua belah pihak.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan batik Bima telah menerapkan etos kerja Islam dengan pondasi bahwa orientasi kerja tidak lain bertujuan untuk beribadah, sehingga dalam pelaksanaannya tidak sampai mengesampingkan statusnya sebagai hamba Allah dan membebaskan diri dari menghamba kepada selain Allah. Dengan demikian etos kerja karyawan perusahaan batik Bima telah sesuai

dengan aturan yang ada di dalam ajaran agama Islam dan juga relevan dengan indikator etos kerja Islam.

B. Saran

Penelitian ini mengkaji etos kerja karyawan perusahaan batik Bima yang dipandang sebagai faktor keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas produksinya sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengusaha batik lainnya dalam menciptakan etos kerja yang baik pada perusahaannya. Penelitian ini juga mengkaji etos kerja karyawan perusahaan batik Bima perspektif Islam dengan indikator etos kerja Islam sehingga penulis berharap adanya penelitian lanjutan agar etos kerja Islam bisa diterapkan di semua perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Misbahul., “Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam”, *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 5, No. 1, Juni 2013.
- Amaliah, Ima., dkk., “Pengaruh Nilai Islam terhadap Kinerja Kerja”, *Jurnal Mimbar*, Vol. 29, No. 2, Des. 2013.
- Annam, Rahmad., 2015, “Etos Kerja dan Produktivitas kerja dalam Upaya Menjawab Permasalahan Ekonomi Islam (Perilaku Mendapatkan Uang/Harta)”, *Jurnal Al-Masharif*, Vol. 3, No. 2, Juli-Des. 2015, Ekonomi Syariah IAIN Padangsidempuan.
- Asifudin, Ahmad Janan., 2004, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Asifudin, Ahmad Janan., “Etos Kerja Islami (Telaah Psikologi)”, dikutip dari, <http://digilib.uinsuka.ac.id/14290/1/bab%20i%2c%20i%2c%20daftar%20pustaka.pdf> pada hari Selasa, tanggal 23 Maret 2017, jam 19. 10 WIB.
- Asy’arie, Musa., 1997, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi.
- Buchori, Mochtar., 1994, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press.
- Danim, Sudarwan., 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Elsintania, Fryda., Puti Archianti., “Pengaruh Kepemimpinan Kenabian dan Etos Kerja Islami Terhadap Komitmen Organisasi”, *Jurnal JIPP*, Vol. 2, No. 1, Mei 2016.
- Hafidhuddin, Didin., Hendri Tanjung., 2003, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Irham, Mohammad., “Etos Kerja dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April 2012.

- Karauwan, Raynald., dkk., “Pengaruh Etos Kerja, Budaya Organisasi, dan Beban Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Pekerjaan Umum Minahasa Selatan”, *Jurnal Emba*, Vol. 3, No. 3, Sept. 2015.
- Kholis, Nur., “Etos Kerja Islami”, dikutip dari <http://nurkholis77.staff.uui.ac.id/etos-kerja-islami/> pada hari Selasa, tanggal 23 Maret 2017, jam. 19.03 WIB.
- Koentjoroningrat., 1980, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: LIPI.
- Masmuddin, “Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi”, dikutip dari http://altajdidstain.blogspot.co.id/2011/02/etos-kerja-dan-pengembangan-ekonomi_12.html pada hari Selasa, tanggal 23 Maret 2017, jam 18. 30 WIB.
- Mauliza, Putri., dkk., “Pengaruh Etos Kerja Islami dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Komitmen Organisasional serta Implikasinya pada Kinerja Pegawai Wilayahul Hisbah Kota Banda Aceh”, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 2, No. 2, Sep. 2016.
- Moleong, Lexy J., 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Acep., “Islam dan Etos Kerja: Relasi Antara Kualitas Keagamaan dengan Etos Produktivitas Kerja di Daerah Kawasan Industri Kabupaten Bekasi”, *Jurnal Turats*, Vol. 4, No. 1, Juni 2008.
- Nadjib, Mochammad., “Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa”, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 2, No. 2, Vol. 21, No. 2, Des. 2013.
- Nawawi, Hadari., 1997, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: UGM.
- Nuwair, Abdus Satar., 1488 H, *al-Waqt Huwal Hayat Dirasah Manhajiyah lil Ifadah min Aqwat il- ‘Umr*, Qatar: Darus Saqafah.
- Prastowo, Andi., 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Ramadhan, Bagus Mohamad., Muhamad Nafik Hadi Ryandono., 2015, “Etos Kerja Islami Pada Kinerja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun”, *Jurnal JESTT*, Vol. 2, No. 4, April 2015.
- Saputro, Harjanto., Ari Prasetyo., “Pengaruh Etos Kerja Islam Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada Waroeng Steak & Shake di Surabaya”, *Jurnal JESTT*, Vol. 1, No. 3, Maret 2014.
- Sardar, Ziauddin., 1993, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Sugiono., 2011, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sunggono, Bambang., 2007, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tasmara, Toto., 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani.
- Usman, Husaini., Purnomo Setiady Akbar., 2008, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudiani, Ema., “Etos Kerja Islami Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang ditinjau dari Religiusitas”, *Jurnal Psikis*, Vol. 2, No. 1, 1 Juni 2016.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Responden/Karyawan :

Jabatan :

Pertanyaan Dengan Menggunakan Indikator Etos Kerja Islam

1. Apakah saudara bekerja sesuai dengan jam kerja yang telah ditetapkan perusahaan?
2. Apakah saudara ikhlas menjadi karyawan di perusahaan ini?
3. Apakah saudara bekerja dengan jujur di perusahaan ini?
4. Bagaimana komitmen anda terhadap perusahaan ini?
5. Apakah saudara konsisten terhadap pilihan untuk bekerja di perusahaan ini?
6. Apakah saudara menaati semua aturan di perusahaan ini?
7. Bagaimana saudara menyikapi adanya tuntutan memproduksi batik dengan model baru demi mengikuti keinginan pasar?
8. Apakah saudara percaya dengan kemampuan saudara dalam memproduksi batik?
9. Apakah saudara ikut memberi gagasan atau inovasi baru terhadap model batik yang akan diproduksi?

10. Apakah saudara melakukan pekerjaan sesuai dengan job yang diberikan?
11. Apakah saudara merasa bahagia selama bekerja di perusahaan ini?
12. Bagaimana cara saudara menjaga harga diri di perusahaan ini?
13. Bagaimana sikap saudara ketika melakukan kesalahan dalam memproduksi batik?
14. Apakah yang ingin saudara capai ketika bergabung di perusahaan ini??
15. Bagaimana cara saudara mengatur gaji yang diperoleh di perusahaan ini?
16. Apakah saudara mempunyai keahlian lain selain memproduksi batik?
17. Apakah saudara selalu siap menghadapi kompetitor yang ada?
18. Apakah saudara mempunyai progres untuk membangun usaha sendiri?
19. Apakah saudara masih menyempatkan waktu untuk belajar dan mencari ilmu?
20. Apakah saudara siap merantau demi tercapainya sebuah impian?
21. Bagaimana cara saudara menjaga kesehatan fisik?
22. Apa yang saudara lakukan jika di perusahaan ini sedang mengalami kemacetan produksi?
23. Apakah saudara menggunakan sumberdaya perusahaan secara efisien?
24. Apakah saudara sering melakukan silaturahmi?
25. Apa upaya yang saudara lakukan untuk mencapai kesuksesan yang saudara impikan?

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Pemilik

1. Nama :
2. Tanggal/Tahun Lahir/Umur :
3. Alamat :
4. Mata Pencaharian :
5. Pendidikan Terakhir :

B. Profil Perusahaan Batik Bima Pekalongan

1. Bagaimana sejarah pendirian perusahaan batik Bima ini?
2. Apa produk andalan perusahaan batik Bima ini?
3. Jenis batik apa saja yang diproduksi?
4. Siapa saja tenaga kerja pada perusahaan batik ini?
5. Apa yang menjadi motivasi untuk memilih usaha produksi batik?

C. Pertanyaan Dengan Menggunakan Indikator Etos Kerja Islam

1. Apakah saudara memberlakukan waktu kerja sesuai standar waktu kerja di perusahaan ini?
2. Apakah saudara ikhlas mempekerjakan karyawan yang ada di perusahaan ini?
3. Apakah saudara jujur terhadap hasil produksi di perusahaan ini?
4. Apa komitmen anda terhadap karyawan di perusahaan ini?
5. Apakah saudara akan menjaga perusahaan ini sampai turun temurun?

6. Apakah saudara menuntut karyawan untuk tepat waktu dalam menyelesaikan produksi ?
7. Apakah saudara siap menghadapi persaingan pasar?
8. Apakah saudara percaya terhadap hasil produksi perusahaan ini?
9. Apakah saudara selalu melakukan inovasi terhadap model batik yang diproduksi di perusahaan ini?
10. Apakah saudara memenuhi hak-hak karyawan di perusahaan ini?
11. Apakah saudara bahagia menjalani usaha batik ini?
12. Bagaimana cara saudara menjaga kepercayaan kepada karyawan dan pelanggan perusahaan ini?
13. Bagaimana sikap saudara ketika ada karyawan yang melakukan kesalahan di perusahaan ini?
14. Apa yang ingin saudara lakukan pada perusahaan ini??
15. Bagaimana cara saudara mengatur keuangan perusahaan ini?
16. Apakah saudara mempunyai keinginan untuk membuka usaha lain?
17. Apakah saudara selalu siap menghadapi competitor dari perusahaan lain?
18. Apakah saudara mempunyai progres untuk membangun usaha sendiri selain meneruskan perusahaan ini?
19. Apakah saudara masih aktif mengikuti kajian-kajiaan keilmuan dan keislaman?
20. Apakah saudara siap merantau demi mengembangkan usaha ini?

21. Bagaimana cara saudara menjaga kesehatan diri dan karyawan di perusahaan ini?
22. Langkah apa yang saudara lakukan jika suatu saat perusahaan ini mengalami kerugian?
23. Bagaimana cara saudara mempertahankan proses produksi batik perusahaan ini?
24. Apakah saudara sering melakukan silaturahmi dengan perusahaan batik lain?
25. Apa upaya yang saudara lakukan untuk membuat perusahaan ini menjadi perusahaan yang bonafit dan bermanfaat untuk orang banyak?

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

Nama: Anton

Jabatan: Bagian cap

1. Sesuai aturan, jam 8 tekan jam 4
2. Ikhlas a
3. Jujur
4. Bagian ngecap dewe bagian opo dewe
5. Pengen neng kene a
6. Nggih manut
7. Siap
8. Wes ahline, percoyo
9. Kadang yo cok
10. Sesuai, Iso kabeh sing ora iso mbatik, mbatik kan urusane wedok
11. Seneng
12. Jujur saling berbagi
13. Njaluk maaf a, iki prie, ngko bose kan ora opo-opo
14. Kebutuhan ekonomi terpenuhi
15. Ngge bojo ngge keluarga
16. Yo kui ning batikan tok, karang pekalongan yo batik
17. Yo siap
18. Yo keinginane ono tapi kan angel
19. Yo sek sempet, kan ono libure
20. Nek merantau ora soale due tanggungan keluarga
21. Turu gasik karo mangan be sing akeh
22. Kadang ninggon konco, konco kan podo wae batikan, mocok-mocok
23. Sesuai takaran
24. Iyo iseh sempet, soale wes kebiasaan sih
25. Kerja keras, ora kerja keras ora iso nempur.

Nama: Khairu Musiyam

Jabatan: Membatik

1. Mangkat biasa jam 8
2. Ikhlas
3. Nggih jujur
4. Nggih sesuai aturan,
5. Dikon nyolet nyolet, dikon mbatik, mbatik, pokoke nggo nggolek nafkah kesehariane men cukup lah
6. Yo
7. Siap biasa,
8. Wes biasa mbatik og
9. Ora, seng nggawe model boso
10. Yo
11. Alhamdulillah seneng
12. Jujur
13. Yo seng jenenge menungso iku tetep ono salahe yo, ngomong sak jujure, yo umpomo salah, iki aku salah, aku njaluk maape wes
14. Yo kebutuhan kecukupan, wong sebabe tiap hari kan menungso urep mangan, laa nek ora di luru arep kadek ngendi?
15. Yo wes pokoke lamono tak gawe entok piro lah mengko wong bapake ki wes ora kerja, yo kan pokoke istilahe wong entoke sitik si yo ngempakne sitik, yen oleh sitik ngempakne okeh la pak lurune ngendi wes? La seumpamane utang iso la tapi nyaur ora iso
16. Yo selaine mbatik sih soal rumah tangga iso la tapi kan nek rumah tangga ki ora iso, istilahe ki ora iso kumpulan istilahe ngaji ora iso. Lah nek mbatik kan wektune iseh ono okeh
17. Yo bagi aku ora saing si o, dadi percoyo tok o karo awake dewe
18. Lah wes tuo yo ora o, la kecuali nek bocah, lah nek koyo aku wes tuo yo wes
19. Yo alhamdulillah
20. Nek merantau yo jaman mbiyen wes mrantau, tapi kan sak iki wes tuo, wes ora entok
21. Jogo kesehatan yo nek kesel istirahatne ndisek
22. Yo sak onone wes koyomono sak isone, tapi kok sejak nang kene alhamdulillah durung tau macet
23. Oh iyo
24. Yo biasa, nek jenenge silaturahmi sibuk puo kudu disempetke a
25. Yo pengene sih dedi wong sukses, tapi jenenge kuli yo durung sukses. Lah nyatane wes di lakoni lungo rindi-rindi merantau tetep, Allah durung ngenei sukses iseh ngenei koiki yo wes disyukuri wae.

Nama: Dhoriyah
Jabatan: Bagian mbatik

1. Jame mbatik sesuai jam 7 setengah 8. Jam 7 wes standby ten mriki, jam 8 start
2. Oh yo lebih wong awet nom og, awet bos2 e iseh do sekolah og sampek yahmenten
3. Nggih nomor setunggal niku sing kudu di cekeli sehari-harine, nrimo opo onone
4. Nggih, kadang nek mriki sepi yo kadang mocok,
5. Nggih, sing disuwun si langgeng terus
6. Nggih, nginut mawon
7. Nggih siap. Mboten nopo-nopo sih sing penting paham. Modele opo sing dikei arahan kalih bose
8. Nggih yo pancen wes kecelane mbatik yo mbatik.
9. Mboten sih
10. Nggih
11. Alhamdulillah sih, ngge jogo sehari-hari
12. Yo sing penting jujur, percoyo
13. Nggih nyuwun maaf
14. Yo keronu pedekke. Nomor siji bismillah tah sing penting nyaman
15. Nganture apan entuke 150 yo gowo reng warung 100 sing 50 nggo ngrangsung seminggune malih a
16. Yo asline sih sagete werno-werno, tapi memang positif pengene mbatik
17. Ngeheh, sing penting ki o nomer 1 ikhlas
18. Yo usaha sih ora ndue kepikiran sih, pokoke mbatik, bali.
19. Ngaji-ngaji nggal sore, yo berzanjinan yo tahlilan, yo ngaji qur'an
20. Wo la kulone wani mrantau, dangu ten perantauan ten singapura, riyen seh nem
21. Yo apan sayah turu, nomor 1.hahahaha, men ojo ngantuk
22. Yo ning umah tok, lotekan, yo intine ndungo batik ben lancar
23. Ha'a sesuai kebutuhane
24. Alhamdulillah sedulur-sedulur konco bolo sing ojo sampek putus
25. Nek kulone sehat baru sukses, enten pikirane, sukses, insyaAllah.

Nama: Namane Faizin

Jabatan: Biasa ngerek, ngelir (pewarnaan)

1. Mangkate jam 7, setengah 8 (diitung lemburan)
2. Yo ikhlas a
3. Nggih
4. Yo tetep melu a
5. Iyo kemauane dewe
6. Nggih
7. Siap a
8. Iyo nemen
9. Ora
10. Iyo
11. Seneng lah
12. Yo jujur opo onone
13. Yo biasa diseneni, yo salah pak ora, tanggung jawab
14. Yo terutama wedus, motor, umah, akeh mas komplit
15. Yo nabung. Separo nggo simak separo nggo dewe
16. Ora ono
17. Oh yo tentu a
18. Oh yo pingin a
19. Iseh, neng umahku ono dewe, kan bapakku kiyai
20. Yo siap tah, nek pengen merantau asline mbelah, tapi kan jare sebhku
ojo, ora oleh okui
21. Yo olahraga, nek iso bal okui, mlayu-mlayu
22. Yo biasa, ora nganggur, lurus-luru botol aqua. Rongsokke
23. Iyo
24. Pasti a.
25. Yo kerja keras tetep a, berdoa karo ngaji.

Nama: Nur Asiyah

Jabatan: Bagian iku mbatik

1. Yo kerjane pan mabtik setengah hari, ngko setengah harine nyolet.
2. Ikhlas, wes cocok
3. Nggih jujur
4. Opo anane
5. Iyo, ha'a, maune kerjane nang wetan, lah bang wes kan awake ra kuat terus pindah kene
6. Anut a, diatur jragane og
7. Siap opo bae biso
8. Yo percoyo ha'a
9. Urung pernah tah
10. Iyo mbatik yo mbatik, nyolet yo nyolet
11. Alhamdulillah
12. Yo pokoke yo sing penting jujur, ojo nganti prie-prie, kiro-kiro jragan ben iso seneng karo awake dewe
13. Salah, karang salah yo biasa, ngomong karo jragane, yo biasa karang wong salah yo njaluk ngapuro
14. Yo kebutuhane cukup, pokoke sing pneting kerja seminggu men nyandak okui.
15. Yo pokoke kerja seminggu ntek seminggu
16. Yo sak liyane mbatik iso kabeh asline, tapi reng pokok ki mbatik yo sing tak lakoni mbatik.
17. Siap
18. Yo asline yo pingin, tapi karang wes tuo o
19. Isek, bareng karo ibu-ibu nariyahan, reng mushola bareng-bareng
20. O mrantau, wes tekan ngendi-ngendi, tekan saudi, tekan mbali, berjuang og
21. Yo njogone pan kesel yo turu, ojo nganti mriang, pan wetenge kosong diisi men sehat.wkwkwk
22. Yo pan batike mendek yo istirahat a, karo istirahat ngumah karo ngenteni ono
23. Ha'a. Sak karepe dewe yo ora wani a
24. Silaturahmi a biasa ninggon konco-konco
25. Yo pernae pingin sukses, tapi koyomono keadaane sing dinggo gawe sukses koyo angel kae.

Nama: Sakdun

Jabatan: Bagian pewarnaan

1. Sesuai, kadang-kadang yo melebihi
2. Alhamdulillah ikhlas, kerja yo kudune seneng
3. Jujur
4. Yo sak onone, yo nek ora ono yo kon bali yo bali, kon kerja yo kerja
5. Tinggal kene ono terus yo mangkat terus, nek ora yo opo anane
6. Nggih
7. Aku yo pokoke manut kene bae wes
8. Kerjo ki yo tak kiro nek dilakoni karo sesuai kerjaan kudune seneng kui, pokoke kerja lah utamane
9. Ora tau
10. Nggih
11. Nggih
12. Sing penting yo aku kerja sak mampune aku, yo sak isone wes
13. Salah yo umum wes lah, kesalahan kerja ki biasa
14. Karepe ki yo nek iso tuku sepur.hahaha, yo cukup yowes Alhamdulillah
15. Gaji yo sak onone, asal keno nggo mangan, seng penting cukup
16. Sementara ning nggon batik terus. Kerja ki nek bagiku ninggo opo bae seng penting seneng lakoni
17. Yo nggeh
18. Aku masalah batik ora pengen due usaha dewe tah, ndelok jeroane ki mumet
19. Yo aku terus terang ora tau ngaji tah, tahlilan yo melu
20. Merantau aku durung due kepinginan tah, nek ditawani yo ndelok keadaan, kerjane ning kono entoke sepiro
21. Aku olahraga jarang, kerjaanku ki wes ngungkuli koyo olahraga
22. Kadang-kadang ono sing ngundang, podo wae batik, wes pokoke ono Alhamdulillah
23. Iyo
24. Yo nek bodo sering, masalahe silaturrahim ki nek wes pedek mangklie sungkan, nha nek adoh kadang kiyeng
25. Yo ndongo, opo jaluk keinginane wes, karo kerja usaha opo anane.

Nama: Syamsul Arif
Jabatan: Bagian Ngecap

1. Mboten, soale modele ki borongan dadi pak mangkat jam 9 ora opo-opo jam 10 ora opo-opo
2. Ikhlas
3. Iya
4. Nggih sesuai sing diperintah bose
5. Konsisten
6. Anut perintahe lah, sak kongkone yo jalakke
7. Insya Allah siap
8. Yo insyaAllah percoyo
9. Yo aku belum pernah, maksute setauku karo koncoku tau ngei tahu digambarke tak garap tau mlebu ning pasar wes tau,tau mlebu 5 kodi terus tak gawe maneh
10. Yo Alhamdulillah iso kabeh
11. Yo lahamdulillah seneng o, pak opo bae, maksute ki pak kerjo mono-mono ki angel.seko ning kene lancer, bose nopo ki penak gampang
12. O siji kejujuran, ben penak kabeh lah
13. Biasane dikomplain okui rha, maksute sing penting ojo dibeleni meneh
14. Aku kudu dek kene nek iso yo biso koyo bose okie okui lah, mosok kon dadi kuli kan ora mungkin lah, yo pok ho?
15. Ngature koyomono aku iseh bujang yo tak tabungke karo nggo wong tuo okui lah, karo nggo awake dewe
16. Ndue nanggong perusahaan londri, aku melu tonggo londri cuian jeans iku si mas
17. Insya Allah
18. Keinginane pak nggo nyenengne wong tuo siji meneh nggo kawen
19. Yo iseh wong bapakku ki ustadz
20. Yo pingin merantau, tapi ndelok keadaan lah
21. Aku nek masalah olahraga main bal, futsal, isuke mlayu-mlayu okui lah, dingo kerja ki awake men penak
22. Paling ning umah ngrewangi tonggo, sak onone wes lah
23. Sesuai aturan, sak kongkone bose
24. Yo aku seneng
25. Akeh mas, iseh bujang iku rencanane akeh, ono pengen mbukak usaha konter, pingine iseh akeh ngunu lo mas. Iki kerja yo kadang muleh jogo warung.

Nama: Ahmad Mirzam
Tanggal/Tahun Lahir/Umur: Pekalongan, 26 Januari 1991
Alamat: RT 15 RW 5 Desa Samborejo Tirto
Pekalongan
Mata Pencaharian: Pengusaha Batik
Pendidikan Terakhir: SMP

Profil Perusahaan Batik Bima

1. Sejarahnya turun temurun meneruskan dari pekerjaan simbah berarti, kakek ke orang tua, orang tua ke kita. Dari tahun 55
2. Semua produk andalan semua
3. Ini kan produksinya cap yo, semua motif yo menguasai
4. Rata-rata lulusan SD, soalnya wong biyen ki pendidikan ki khusus ning kampung Sambo ki ora prioritas. Dadi cukup reti itung-itungan, sing diutamakan agomone
5. Yo dari simbah, mata pencahariannya

Pertanyaan Dengan Menggunakan Indikator Etos Kerja

1. Yo ha' a standar, kadang yo nglembur, ki sesuai kesepakatan, artinya tidak sewenang-wenang, istilahnya koyo mporo. Sak iki anggoné toto coro sing apik, maknane rukun kabeh, dadi somo-somo dhahir batin ikhlas iso nerimo insyaAllah ora ono lain dari dek kui.
2. Iyo ha' a
3. Iyo ha' a
4. Sing jelas ngene mas, khususé ning pekalongan o, mayoritas batik ki semua tenaga kerja, komitmene bagi-bagi rizki, taruh kata yo sing ora mempunyai pekerjaan, pengangguran, istilahnya mempunyai lapangan kerja lah, cobak ikut mbantu, senajan ndak mempunyai keahlian batik gak ada salane dicoba, dikasih tau, dengan cara sepereti itu yo termasuk lebih ke saling membutuhkan
5. Yo insyaAllah dengan berkembang zaman, berkembang batik yo sudah jadi tujuan
6. Yo nek menuntut ki yo, nek mengharuskan ki ndak sampe mengharuskan sih, maksudé kita itu, ngerjakke ki istilahé karo tenaga kerja ki pake coro sing sekirane wong kerja iso diterimo mas. Kadang taruh kata sepuluh potong harusé selesai sore, kita kan, yang mempunyai hak kita, tapi dikembalikan lagi ke pekerjane, tenagone wes ora mampu, akhiré kan aturane selesai ora selesai, la kita kan sebagai sing memiliki itu dikembalikke lagi, berarti harus diulur sehari, intine ora ono paksaan
7. Yo insya Allah siap dengan adane, opo yo, sekarang ki kan perkembangane kan bisa dilihat lewat kemajuan teknologi, koyo internet, siap.
8. Percaya

9. Selalu, dengan, intine kadang yo motif kok udah dibikin, udah lama kok senajan pasar iki nggak minta motif baru kita sebagai produksi yo, biar selalu bisa bersaing yo kita usahakan inovasi terus
10. Insya Allah memenuhi
11. bahagia, insya Allah bahagia
12. menjaga kepercayaan, yo dengan cara nek mengenai tenaga kerja yo, memenuhi hak-hak e, kadang yo ono istilah bonus, la nek mengenai pelanggan yo mungkin yo dari segi motif kita dikembangke tanpa sepengetahuan boso, istilahhe ki boso, nggawe motif anyar a, sak durunge dia bilang kita udah bikin, ha'a dengan cara seperti itu.
13. Terkadang ditegur, nek iku kesalahane ki fatal kita negur satu kali, lah besoke taruh kata mengulangi kesalahan lagi, itu yo kita kadang, yo yang sering terjadi itu mas o, maksute nek melakukan kesalahan ki sebagai pemilik pekerjaan yo sing sering ki ditegur, Cuma ditegur dalam artian jangan diulangi cara sperti itu lagi, seperti itu mungkin, negure yo pake omongan langsung yo empat mata ndak ditempat kerja, taruh kata sek kerja terus tak undang tak lebokne menjero, tanpa pemecatan.
14. Pengene yo semua produksi ki milik sendiri, dalam artian yo istilah buruh ki wes ora ono, itu tujuan utama tapi butuh proses
15. Mengatur keuangan yo, sing ditingkatke itu pembayaran gaji sama hasil produksi mas, dadi hasil produksi itu diusahakan supaya maksimal biar bisa memnuhi kewajiban membayar hasil tenagane wong kerja
16. Nek usaha lain saya belum kepikiran mas, diluar batik lho, diluar batik belum kepikiran
17. Emm insya Allah siap, sing penting nyambet gawe ki nek ning batik ki mas o sing diluru ki langgenge mas
18. Udah ada tempate mas cuman tinggal eksekusi otok
19. Aktif, insya Allah aktif,
20. Nek merantau ketoke ora mas
21. Yo kesehatan ki yo kui mas, neng pekerjaane produksi ki yo termasuk koyo olahraga yo, dadi yo itu tak gawe koyo olahraga, yo tak gawe nyambet gawe plus olahraga mas
22. Yo diusahakan yo taruh kata mengalami problem yo problem itu sendiri dihindari. Kan problem-problem ning batik ki kan seng diluar kewenangane menungso yo kui kita antisipasine wes ndue mas. Nek bencana alam yo bedo ceritane.
23. He'em inovasi-inovasi iku termasuk.
24. Yo iyo yo, sharing a
25. Upayane yo ndongo dhohir batin mas, yo artine yo ndongo njaluk, la usahane awake ndewe, yo berdoa dan usaha lah.

Lampiran 3

Foto Dokumentasi



Keterangan: Foto peneliti bersama pengelola sekaligus pemilik Perusahaan Batik Bima



Keterangan: Foto alat cap di Perusahaan Batik Bima yang merupakan sebuah kekayaan utama karena terbuat dari hasil inovasi pemilik usaha.



Keterangan: Foto batik hasil karya Perusahaan Batik Bima yang dalam proses penjemuran setelah dilakukan pewarnaan.



Keterangan: Foto tahap pembatikan

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Sutrimo

Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 06 Juni 1992

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat di KTP : Perum Pepabri Tanjung A 1 No 5 Rt 03 Rw 03 Kelurahan
Tanjung Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

Alamat Sekarang : Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak
Yogyakarta

Nomor Ponsel : 0856-4262-9006 / 0822-2571-5515

Riwayat Pendidikan :

1. MIS Silirejo Tirto Pekalongan (2004)
2. MTs NU Tirto Pekalongan (2007)
3. SMK MUH Kedungwuni Pekalongan (2010)
4. S1 Jurusan Syari'ah/Mu'amalah UMS Surakarta (2014)
5. S2 Konsentrasi Ekonomi Islam UII Yogyakarta (2015-sekarang)

Riwayat Organisasi :

1. FoSEI (Forum Studi Ekonomi Islam) Fakultas Ekonomi UMS
2. KOPMA (Koperasi Mahasiswa) UMS
3. Pencak Silat Setia Hati Terate
4. Mentoring Fakultas Ekonomi UMS
5. MPF (Mahasiswa Pecinta Falak) UMS

6. Komunitas Relawan Anak Bangsa (KRAB) Solo
7. Pengurus Komplek H Ponpes Ali Maksum Krapyak Yogyakarta
8. Pembina KESIP (Keluarga Santri Indonesia Pekalongan) Yogyakarta.
9. Ikatan Remaja Masjid Al Mubtadi'in Perum Pepabri Tanjung.

Prestasi :

1. Juara 1 Lomba Bulu Tangkis Ganda Putra di Perumahan Pepabri Tanjung
Tirto Pekalongan

Pengalaman Kerja :

1. Owner Toko Alat Sulap Kingdom Magicshop
2. Mekanik Mesin Kapal di Pelabuhan Pekalongan
3. Peternak Burung Kenari, Lovebird dan Murai Batu
4. Guru Mengaji Al Qur'an di Yogyakarta

Yogyakarta, 5 Maret 2018

Muhammad Sutrimo